



**UNGKAPAN TRADISIONAL
SEBAGAI SUMBER INFORMASI KEBUDAYAAN
DAERAH KALIMANTAN TIMUR**



Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

**UNGKAPAN TRADISIONAL
SEBAGAI SUMBER INFORMASI KEBUDAYAAN
DAERAH KALIMANTAN TIMUR**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1985**

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah diantaranya ialah naskah Ungkapan Tradisional Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah Kalimantan Timur Tahun 1982/1983.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPI dan tenaga ahli perorangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut diatas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari Ketua : Achmat Maulana BA. Anggota : Drs. Masman Hatuwe, Alif Bangsawan BA, Subali BA. dan tim penyempurna naskah di pusat yang terdiri dari Drs. H. Bambang Suwondo, Drs. H. Ahmad Yunus, Drs. Yunus Hafid.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Pebruari 1985
Pemimpin Proyek,



Drs. H. Ahmad Yunus
NIP. 130146112

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1982/1983 telah berhasil menyusun naskah Ungkapan Tradisional Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah Kalimantan Timur.

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Pebruari 1985.
Direktur Jenderal Kebudayaan,



Prof. Dr. Haryati Soebadio
NIP. 130 119 123.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
KATA SAMBUTAN	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I.	
PENDAHULUAN	
A. Tujuan Penelitian	1
B. Masalah	1
C. Ruang Lingkup	2
D. Prosedur dan Pertanggungjawaban Ilmiah	3
BAB II	
IDENTIFIKASI DAERAH	
A. Daerah Kalimantan Timur	6
B. Suku Bangsa	7
KABUPATEN KUTAI	
A. Keadaan Alam	11
B. Penduduk	12
C. Pendidikan	15
D. Mata Pencaharian	16
E. Kesenian Tradisional Daerah Kutai	20
F. Sejarah Singkat Daerah Kutai	22
KABUPATEN BERAU	
A. Keadaan Alam	25
B. Penduduk	27
C. Pendidikan	29
D. Agama	31
E. Mata Pencaharian	32
F. Latar Belakang Sejarah	34

BAB III	
UNGKAPAN TRADISIONAL DAERAH KUTAI	36
UNGKAPAN TRADISIONAL DAERAH BERAU	61
PETA LOKASI PENELITIAN	81
PENGUMPULAN DATA	89
DAFTAR INFORMAN	90
DAFTAR KEPUSTAKAAN	92

BAB. I PENDAHULUAN

A. TUJUAN PENELITIAN

a. Tujuan Umum :

Penelitian bertujuan untuk menginventarisasi Ungkapan Tradisional Daerah, yang masih hidup dan masih dihayati oleh masyarakat di Daerah Kalimantan Timur, untuk diselamatkan dari kemusnahannya, karena akhir-akhir ini Ungkapan Tradisional sebagai dimaksud sudah mulai lagi diperhatikan dihidupkan oleh masyarakat.

Ungkapan Tradisional, sebagai satu di antara aspek Kebudayaan Nasional perlu digali, dibina, diselamatkan dan dikembangkan, sesuai dengan perkembangan dan kemajuan bangsa. Hal ini perlu dalam rangka mengembangkan Kebudayaan Nasional, sebagai alat untuk meningkatkan ketahanan Nasional. Mempertahankan kepribadian Nasional mutlak perlu dalam turut membina pergaulan dengan bangsa-bangsa lain di atas dunia ini.

b. Tujuan Khusus :

Mengumpulkan dan menyusun data tentang Ungkapan Tradisional Daerah Kalimantan Timur untuk dipelihara, dibina dan dikembangkan, serta diwariskan sebagai nilai-nilai luhur budaya, kepada generasi muda dalam rangka memupuk rasa saling harga-menghargai, hormat-menghormati di antara suku-suku bangsa di Indonesia demi kesatuan dan persatuan Nasional.

B. MASALAH

Dalam menggalakkan pembangunan di segala bidang, sering terdapat adanya benturan-benturan dan masalah yang dirasakan cukup mendasar. Benturan-benturan ini akibat kuatnya pengaruh modernisasi, terutama di bidang teknologi. Akibatnya dalam membina dan mengembangkan Kebudayaan dewasa ini kita mengalami hambatan yang besar, dikarenakan banyaknya masyarakat yang cenderung untuk melupakan nilai-nilai tradisi lama, sedangkan nilai-nilai kehidupan modern belum dapat dihayati

dan diresapi dengan baik.

Hal ini sering menimbulkan ketegangan sosial, sebab masyarakat seolah-olah kehilangan pegangan dalam menentukan sikap dan tingkah lakunya dalam tata pergaulan sekarang ini.

Agar terjadi kesinambungan nilai-nilai tradisi lama dengan nilai-nilai modern maka kebudayaan tradisional perlu diinventarisasi.

Salah satu unsur kebudayaan tradisional yang dimaksud adalah Ungkapan Tradisional Daerah. Ungkapan Tradisional Daerah mengandung pengertian yang mendalam serta makna yang luas, berupa petuah, nasihat dan pesan yang mengandung nilai etika dan moral.

Sekarang ini ada kecenderungan bahwa ungkapan tradisional dimaksud akan punah, turut punah dengan generasi yang ada, karena generasi yang akan menggantikan nanti tidak senang atau segan mempergunakan ungkapan tradisional. Unsur kebudayaan ini dianggap kurang praktis dan kuno. Mereka ingin mengganti dengan unsur-unsur baru yang dianggap lebih sesuai dan lebih praktis.

Dengan terbatasnya sumber-sumber yang otentik, baik berupa tulisan, maupun informan yang benar-benar menguasai ungkapan tradisional daerah, yang hidup di masyarakat sejak dulu hingga kini, yang mengandung nilai-nilai etik dan moral, maka ungkapan tradisional ini diinventarisasi.

C. RUANG LINGKUP

Hambatan yang dihadapi dalam kegiatan penelitian dan perekaman data ungkapan Tradisional Daerah Kalimantan Timur, lebih banyak bila dibandingkan dengan daerah-daerah lain di Indonesia. Hambatan tersebut terutama dalam hal :

1. Luasnya Daerah Kalimantan Timur 211.440 km persegi, kurang lebih 1,5 x pulau Jawa dan Madura. Hampir 85% daerah ini tertutup oleh hutan tropika humida. Dialiri sungai-sungai besar dan kecil yang jumlahnya tidak kurang dari 161 buah. Letak kampung yang jumlahnya 1057 buah itu berjauhan satu sama lain.

2. Daerah yang luas dan letak kampung yang berjauhan, dipisahkan oleh sungai gunung dan lembah, belum diimbangi oleh sistem komunikasi yang memadai sehingga mempersulit hubungan/transportasi.

3. Seperti yang tertulis pada masalah kurangnya informan yang memenuhi syarat, juga merupakan faktor penghambat.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas maka Tim mengambil kata sepakat untuk memilih lokasi yang dianggap paling menjamin tercapainya tujuan penelitian. Daerah-daerah yang dipilih yang mudah untuk dijangkau dan mempunyai jalinan sejarah daerah yang besar, yang pernah mempunyai kerajaan dengan kelompok etnik yang mayoritas.

Lokasi yang dimaksud ialah :

- a. Daerah Kabupaten Kutai dengan obyek Suku Kutai, dan diambil sampel 3 Kecamatan yakni : Kecamatan Tenggarong, Kecamatan Kota Bangun dan Kecamatan Muara Muntai.
- b. Daerah Kabupaten Berau dengan obyek suku Berau dan diambil sampel 3 Kecamatan yakni : Kecamatan Gunung Tabur, Kecamatan Tanjung Redeb dan Kecamatan Sambalung.

D. PROSEDUR DAN PERTANGGUNG JAWABAN PENELITIAN

Agar tidak menyimpang dari petunjuk pelaksanaan dan agar tercapai sasaran dan tujuan penelitian maka disusun prosedur kegiatan meliputi tahap-tahap sebagai berikut :

- a. Tahap persiapan penelitian
- b. Tahap pengumpulan data
- c. Tahap pengolahan data, meliputi :
 - seleksi data
 - editing/penyusunan konsep
 - penyempurnaan data.
- d. Tahap penyusunan laporan, terdiri dari :
 - penulisan naskah
 - penjilidan
- e. Penyerahan naskah.

Tahap persiapan penelitian :

- Dimulai bulan Juli 1982 yang meliputi kegiatan sebagai berikut :
- mempelajari pola penelitian dan pertemuan antar anggota penelitian, untuk menetapkan jangkauan penelitian yang dapat dicapai sesuai dengan tenaga, waktu, dan biaya yang tersedia.
 - Menetapkan daerah lokasi penelitian didasarkan atas penge-

tahuan dan pengalaman anggota peneliti, sebagai kebulatan kata dipilih 2 Kabupaten seperti ditulis terdahulu yaitu : Kabupaten Kutai dan Kabupaten Berau, masing-masing 3 kecamatan, Kabupaten Kutai terdiri dari Kecamatan Tenggarong, Kecamatan Kota Bangun dan Kecamatan Muara Muntai. Kabupaten Berau terdiri dari Kecamatan Gunung Tabur, Kecamatan Tanjung Redeb dan Kecamatan Sambaliung. Untuk Kabupaten Kutai dipilih suku Kutai sebagai obyek untuk mendapatkan 50 buah ungkapan. Untuk Kabupaten Berau dipilih suku Berau untuk memperoleh 50 buah ungkapan.

Tahap pengumpulan data :

Sifat penelitian ini menginginkan suatu deskripsi tentang Ungkapan Tradisional Daerah Kalimantan Timur. Atas dasar itu metode yang dipergunakan dalam penelitian ini ialah :

- Studi perpustakaan, yaitu dengan cara membaca buku-buku atau tulisan-tulisan ilmiah yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti. Meneliti majalah, brosur, baik yang sifatnya ilmiah atau yang sifatnya semi ilmiah yang diterbitkan oleh badan, yayasan, baik lokal maupun Nasional.
- Metode observasi yakni mengenal secara langsung hal-hal yang ada hubungannya dengan masalah, diteliti secara sistematis. Dengan metode observasi saja tidak akan terjangkau hal-hal yang tersembunyi dibelakang atau menjadi latar belakang Ungkapan Tradisional Daerah Kalimantan Timur. Kekurangan tersebut dilengkapi dengan metode wawancara.
- Penelitian mengadakan wawancara kepada informasi dan responden. Mereka ini dipilih dari pemuka-pemuka masyarakat, orang-orang tua yang berpengalaman, bekas kepala kampung, bekas kepala adat dll.

Tahap pengolahan data :

Data yang telah berhasil dikumpulkan diseleksi, diedit dan disempurnakan dan dianalisa. Kemudian didiskusikan dalam kelompok.

Tahap penyusunan laporan :

Setelah selesai pengolahan data diteruskan dengan tahap selanjutnya yaitu menyusun laporan yang disesuaikan dengan pola atau pedoman penelitian yang telah digariskan oleh Pusat. Teknik penulisannya adalah sebagai berikut :

Bab. I Pendahuluan

Bab. II Latar belakang geografis sosial

Bab III Ungkapan Tradisional Daerah Kalimantan Timur

Bagian terakhir diisi dengan beberapa lampiran.

Berupa : Foto-foto dokumentasi pada waktu pengumpulan data, foto-foto informan, daftar informan, daftar lokasi, jadwal perekaman data dan daftar kepustakaan.

BAB. II

IDENTIFIKASI DAERAH

Pada Bab ini diuraikan tentang identifikasi Daerah Kalimantan Timur secara garis besar. Lokasi penelitian ada di dua Kabupaten yang ada di Kalimantan Timur, yaitu Kabupaten Kutai dan Kabupaten Berau. Oleh karena itu dirasa perlu mengetengahkan identifikasi kedua Kabupaten tersebut secara terpisah, setelah identifikasi Daerah Kalimantan Timur secara keseluruhan.

A. DAERAH KALIMANTAN TIMUR

1. Secara Astronomis :

Kalimantan Timur merupakan bagian dari pulau Kalimantan, yaitu di bagian Timur, terletak pada $114^{\circ} - 119^{\circ}$ Bujur Timur dan $4,2^{\circ}$ Lintang Selatan dan $2,5^{\circ}$ Lintang Utara.

2. Secara Geologis :

Daerah Kalimantan Timur bagian Timur berupa dataran rendah sepanjang lebih kurang 500 mil, yang langsung berbatasan dengan Laut Sulawesi dan Selat Makassar. Pegunungan Kapus Hulu dan Pegunungan Muller di sebelah Barat dan Utara memisahkan daerah ini dengan daerah-daerah Kalimantan Selatan, Kalimantan Barat dan Malaysia Timur.

3. Secara Geografis :

Secara geografis, Propinsi Kalimantan Timur dibatasi oleh Kalimantan Selatan di sebelah Selatan, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Barat di sebelah Barat, Sabah dan Sarawak (Malaysia Timur) di sebelah Utara dan laut Sulawesi serta Makassar di sebelah Timur.

4. Luas Wilayah :

Luas wilayah Kalimantan Timur adalah 211.440 km² (lebih kurang 1,5 kali pulau Jawa dan Madura).

5. Jumlah Penduduk :

Berdasarkan Monografi Propinsi Daerah Tk. I Kalimantan

Timur pada tahun 1981, Kalimantan Timur berpenduduk 1.268.194 jiwa dengan kepadatan penduduk/Km = 6 jiwa.

6. Pembagian Daerah :

- Kabupaten = 4 buah
- Kotamadya = 2 buah terdiri dari
- Kecamatan = 69 buah dan
- kampung/desa = 1.057 buah.

7. Sungai-sungai :

Kalimantan Timur mempunyai dan di aliri oleh 161 buah sungai besar dan kecil. Sungai-sungai yang besar yaitu sungai Mahakam, sungai Kayan, sungai Berau dan sungai Kandilo.

8. Danau-danau :

Danau yang terdapat di Daerah Kalimantan Timur berjumlah 101 buah besar dan kecil yang luasnya berjumlah 106.057 ha.

B. SUKU BANGSA

Sebagai tertulis di halaman depan bahwa jumlah penduduk Kalimantan Timur menurut Monografi tahun 1981 sebanyak 1.268.194 jiwa. Penduduk tersebut terbagi atas 2 golongan yakni penduduk asli dan penduduk pendatang.

Yang termasuk penduduk asli terbagi pula atas 2 golongan yakni penduduk pesisir/pantai termasuk penduduk di sepanjang tepi sungai, dan penduduk yang mendiami daerah pedalaman. Penduduk yang mendiami pesisir dan tepi sungai yaitu : Suku Kutai di Kabupaten Kutai, Suku Berau, suku Bulungan yang mendiami Kabupaten Pasir. Sedangkan Samarinda dan Balikpapan meropakan kota-kota besar di Kalimantan Timur merupakan kota-kota bentukan baru. Penduduk aslinya tidak ada. Kedua kota ini didiami oleh penduduk pendatang, baik dari ke empat Kabupaten maupun dari luar Kalimantan Timur.

Penduduk yang mendiami daerah-daerah pedalaman adalah suku Dayak yang berjumlah 28 anak suku atau puak.

Beberapa suku yang terbilang mayoritas yaitu : suku Kenyah, suku Benuaq, suku Bahau, suku Tunjung, suku Kayan, suku

Punan dan suku Berusu.

Yang termasuk kelompok suku pendatang yaitu : suku Banjar, suku Jawa, suku Bugis, suku Batak, suku Madura, suku Toraja, suku Padang, suku Buton, suku Menado, suku Ambon dll. Pada umumnya mereka ini berdomisili di kota-kota besar, Samarinda, Balikpapan dan kota-kota Kabupaten.

Selain itu mereka juga banyak yang diam di sekitar lokasi perindustrian baik industri pemerintah maupun swasta.

Usaha mereka pada umumnya menjadi buruh atau karyawan, berdagang dan usaha swasta yang lain.

Penduduk yang berasal dari negara lain misalnya : Cina, Malaysia, Jepang, Korea, Filipina, Inggris dan Amerika. Mereka pada umumnya tinggal di kota Samarinda, Balikpapan, Tarakan dan di pusat-pusat industri.

Sehubungan dengan relevansi penelitian ini perlu pula dikemukakan latar belakang sejarah penduduk asli Kalimantan Timur. Sudah diuraikan terdahulu bahwa penduduk asli Kalimantan Timur terdiri atas 2 golongan yakni :

1. Golongan Suku Melayu (Melayu Tua) :

Pada umumnya golongan ini mendiami daerah pantai/pesisir atau di sepanjang tepi sungai besar. Seperti diuraikan terdahulu bahwa golongan ini yaitu suku Kutai, suku Berau, suku Bulungan dan suku Pasir. Kemudian ditambah pula dengan golongan pendatang yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan kebudayaan di Kalimantan Timur ini, yakni suku Banjar dan suku Bugis. Dan kedua suku pendatang ini sudah berhasil membaurkan diri dengan penduduk asli.

2. Golongan Suku Dayak (Melayu Tua) :

Semua penduduk pedalaman Kalimantan Timur disebut suku Dayak. Mereka termasuk penduduk asli Kalimantan Timur termasuk golongan Melayu Tua (Proto Melayu). Dilihat dari sejarah Nasional bahwa bangsa Indonesia berasal dari India Belakang yakni dari daerah Assam.

Perpindahan ke Indonesia secara besar-besaran terjadi 2 tahap. Tahap pertama yakni suku Dayak yang sekarang yang disebut Melayu Tua yang kini mendiami daerah pesisir di seluruh Indonesia, termasuk suku Kutai dan suku Berau.

Istilah orang Dayak adalah nama yang diberikan oleh seorang pengarang asing yaitu Dr. August Kaderland sekitar tahun 1895. Mula-mula suku Dayak menjadi penduduk asli di Kalimantan. Setelah datang golongan Melayu, mereka terdesak dan menyingkir ke pedalaman.

Suku bangsa Dayak terdiri dari bermacam-macam anak puak tersebar di seluruh daerah pedalaman Kalimantan Timur. Sebagian dari golongan suku-suku ini masih digolongkan "Suku terasing" yang hidup mereka masih terisolir dari pergaulan modern. Mereka ini masih perlu dibimbing dan dikembangkan. Agama suku terasing ini disebut agama Kaharingan.

Berkat usaha terus-menerus dari Pemerintah dan misi agama, banyak di antara mereka yang sudah memeluk agama, misalnya : agama Kristen dan agama Islam.

Suku Dayak pada mulanya merupakan suatu sistem kehidupan kelompok suku yang tertutup seperti umumnya kehidupan masyarakat yang masih terbelakang. Mereka tidak berani bergaul dengan masyarakat tetangga mereka. Mereka takut akan adanya bahaya magis dari luar, begitu juga bahwa mereka berpendapat bahwa perkawinan campuran akan membawa akibat yang buruk, bukan saja bagi yang bersangkutan tetapi juga bagi seluruh masyarakat suku mereka.

Suasana kekuatan magis masih menguasai sebagian masyarakat suku Dayak. Sebab itu sampai sekarang masih ditakuti oleh suku-suku lain di Kalimantan Timur. Satu di antara tradisi yang cukup ditakuti pada waktu dulu, yang dikenal dengan istilah *mengayau* yakni memotong kepala manusia. Tradisi disini mempunyai akar dalam struktur kepercayaan mereka dalam melaksanakan adat, misalnya untuk lambang kepahlawanan.

Pada waktu dulu seorang pemuda Dayak yang ingin diakui seorang laki-laki dewasa harus mampu dan berhasil mengayau atau memotong kepala manusia dari golongan masyarakat suku lain. Sebelum ia berhasil mempersembahkan hasil ayauannya, ia belu diakui sebagai laki-laki dewasa.

Tapi sekarang ini tradisi tersebut sudah ditinggalkan mereka. Kepala manusia sudah diganti dengan kepala binatang, misalnya, kerbau hutan, babi, rusa dll. Dan sekarang banyak

sekali diantara suku-suku Dayak telah mempunyai pendidikan yang tinggi, menjadi pegawai dan pejabat pemerintahan serta tidak kurang di antara mereka yang sudah berhasil dalam kancah pergaulan level Nasional.

Suku Dayak di Kalimantan Timur yang sebanyak 28 suku tersebut, beberapa di antaranya dijelaskan di bawah ini, antara lain :

a. **Suku Dayak Kenyah :**

Suku Dayak Kenyah pada umumnya mendiami daerah Kecamatan Tabang, Kecamatan Muara Ancalong, Kecamatan Muara Wahau, Kecamatan Long Peso, Kecamatan Tanjung Palas, Kecamatan Kayan Ulu, Kecamatan Lesan, Kecamatan Long Laai, Kecamatan Kayan Ilir (Apokayan).

b. **Suku Dayak Tunjung :**

Suku ini mendiami Kecamatan Muara Pahu, Kecamatan Melak, Kecamatan Kahala, Kecamatan Kembang Janggut.

c. **Suku Dayak Benuaq :**

Suku Dayak Benuaq mendiami Kecamatan Tenggarong, Kecamatan Muara Rawa, Kecamatan Muara Pahu, Kecamatan Damai, Kecamatan Tanjung Isuy.

d. **Suku Daya Bahau :**

Berdomisili di Kecamatan Long Iran, Kecamatan Long Bagun, Kecamatan Long Pangai, Kecamatan Muara Wahau, dan Kecamatan Kembang Janggut.

e. **Suku Dayak Punan :**

Mendiami daerah Kecamatan Tabang, Kecamatan Long Bagun, Kecamatan Malinau, Kecamatan Kelai Kecamatan Segah.

f. **Suku Dayak Putuk :**

Berdiam di Kecamatan Krayon, Kecamatan Mentarang

dan di daerah sekitar Malinau

g. Suku Dayak Berusu :

Suku ini mendiami kecamatan Lumbis, Kecamatan Sesayap dan Kecamatan Tanjung Palas.

Untuk mendapatkan data tentang jumlah penduduk setiap tahun masih sukar, karena daerah-daerah kediaman mereka jauh letaknya dan luas daerah yang belum dapat dijangkau.

KABUPATEN KUTAI

A. KEADAAN ALAM.

1. Lokasi dan Luas Daerah :

Secara geografis Kabupaten Kutai terletak pada $1,5^{\circ}$ Lintang Utara dan $1,10^{\circ}$ Lintang Selatan, antara $113,40^{\circ}$ hingga 119° Bujur Timur, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Di sebelah Utara berbatas dengan Kabupaten Berzu dan Kabupaten Bulungan.
- Di sebelah Timur berbatas dengan Selat Makassar.
- Di sebelah Selatan berbatas dengan Kalimantan Tengah.
- Di sebelah Barat berbatas dengan Kalimantan Barat dan Serawak/Malaysia.

Luas wilayah Kabupaten Kutai 91.027 km^2 yang terbagi atas 30 Kecamatan.

2. Relif Wilayah :

Daerah Kabupaten Kutai di bagian pedalaman dan hulu sungai pada umumnya terdiri dari pegunungan dan ditutupi oleh hutan belantara yang lebat yang di tumbuhinya oleh bermacam-macam jenis kayu.

Dataran rendah terdapat pada bagian pantai dan sepanjang sungai Mahakam.

Perairan di Kabupaten Kutai terdiri dari laut, sungai dan danau. Sungai Mahakam adalah sungai terbesar di Kabupaten Kutai, bahkan terbesar dan terpanjang di Indonesia. Sungai

Mahakam membelah 2 sama tengah Kabupaten Kutai, berfungsi sebagai prasarana komunikasi dan transportasi. Sedangkan yang ke 3 terdiri ratusan danau besar kecil. Tiga buah danau yang terbesar yakni Danau Semayang, Danau Melintang dan Danau Jempang, sebagai pusat penangkapan ikan di Kabupaten Kutai.

B. PENDUDUK

Penduduk di Kabupaten Kutai bersifat heterogen, terdiri dari bermacam-macam suku bangsa yang tersebar luas di dalam 30 Kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Kutai. Kabupaten ini mempunyai wilayah yang terluas di Propinsi Kalimantan Timur.

Penyebaran penduduk sebagian besar terdapat pada wilayah :

- Tepi sungai Mahakam dengan anak-anak sungainya.
- Pada tepi pantai laut.
- Sebagian kecil di dataran-dataran tinggi yang jauh di pedalaman, seperti dataran tinggi Tunjung.

Penduduk yang bermukim di tepi sungai Mahakam mendiami tempat-tempat seperti : Tenggarong, Kota Bangun, Muara Muntai, Muara Kaman, Sebulu, Penyinggahan, Melak, Long Iram, Long Bagun, Loa Kulu, Loa Janan, Samarinda Kota, Samarinda Seberang, Palaran, Sanga-Sanga, Anggana dll.

Penduduk pantai mendiami, antara lain : Sangkulirang, Muara Badak, Bontang dan Sangata.

Pengelompokan suku-suku bangsa yang mendiami daerah Kabupaten Kutai sedikit banyaknya dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan faktor kultural. Faktor ekonomi, sebab daerah Kutai terutama sungai-sungainya yang besar merupakan jalan raya bagi lalu-lintas perekonomian di daerah ini. Faktor kultural yang mempengaruhi pengelompokan penduduk yang terdiri dari bermacam-macam suku ini, terutama adat-istiadat dan kepercayaan/religi.

Pembagian Suku-Suku :

Berdasarkan istilah populer di daerah Kabupaten Kutai pembagian suku-suku sebagai berikut :

1. Suku Halok.
2. Suku Dayak.

1. Suku Halok terdiri dari :
 - a. Suku Kutai
 - b. Suku Banjar
 - c. Suku Bugis
 - d. Suku-suku lainnya seperti : Jawa, Berau, Bulungan yang jumlahnya tidak seberapa besar.

2. Suku Dayak berdasarkan rumpun suku yang mempunyai persamaan adat.
 - a. Suku Tunjung dan Benuaq
 - b. Suku Bahau dan Modang
 - c. Suku Kenyah
 - d. Suku Punan

Suku Kutai :

Suku Kutai terbagi atas 4 rumpun yaitu :

- Rumpun suku Kutai Tenggarong yang mendiami daerah Tenggarong, Kutai Lama, Muara Kaman, Muara Pahu, Melak, Long Iram.
- Rumpun suku Kutai yang mendiami Kota Bangun, Muara Muntai, Kembang Janggut, Long Beleh, Sebulu, Penyingsahan.
- Rumpun suku Kutai yang mendiami daerah Muara Ancalong, Kelinjau dan Sebintulung.
- Rumpun Suku Kutai yang mendiami daerah Muara Pahu bagian hulu sungai.

Pembagian tersebut berdasarkan logat-logat bahasa atau diolok, namun terdapat perbedaan yang berarti.

Suku Banjar :

Pada umumnya suku ini berasal dari Kalimantan Selatan pindah ke Kutai dengan alasan ekonomi. Pada umumnya suku Banjar ini mendiami daerah perkotaan dan di tepi-tepi danau, danau Semayang, danau Melintang dan danau Jempang. Di sana mereka hidup sebagai nelayan.

Suku Bugis :

Suku Bugis yang ada di Kalimantan Timur pada umumnya berasal dari Sulawesi Selatan yang berpindah ke daerah

ini secara beranting sejak ribuan tahun yang lampau.

Sampai kini Suku Bugis masih terus berdatangan sebagai transmigrasi spontan. Alasan kepindahan mereka adalah alasan ekonomi. Pada umumnya suku Bugis ini mendiami daerah perkotaan dan tepi pantai.

Suku Dayak :

a. Suku Dayak Tunjung :

Suku Dayak Tunjung pada umumnya mendiami daerah-daerah Kecamatan Kahala, Kecamatan Barong Tongkok, Kecamatan Kembang Janggut, Kecamatan Muara Pahu, Kecamatan Melak dan Kecamatan Long Iram.

b. Suku Dayak Benuaq :

Suku ini pada umumnya mendiami daerah-daerah Kecamatan Muara Lawa, Kecamatan Damai, Kecamatan Kedang Pahu, dan Kecamatan Muara Kedang.

c. Suku Bahau dan Modang

Suku Bahau umumnya mendiami daerah Kecamatan Long Iram, Kecamatan Long Bagun, Kecamatan Long Pahangai, Kecamatan Long Apari dan sebagian lagi mendiami desa marah Kecamatan Muara Wahau.

Suku Modang : mendiami daerah Kecamatan Kembang Janggut dan Long Beleh.

d. Suku Kenyah :

Suku ini berasal dari Kabupaten Bulungan yang berpindah ke daerah ini sejak ratusan tahun yang lalu. Pada umumnya mereka mendiami Kecamatan Muara Wahau, Kecamatan Muara Ancalong, Kecamatan Tabang, dan Kecamatan Kembang Janggut.

e. Suku Punan :

Suku Punan sebenarnya masih tergolong suku Kenyah. Tapi suku ini hidupnya masih terisolir, mereka hidup di hulu-hulu sungai dan mereka tidak mau berkomunikasi dan berkumpul dengan orang lain. Taraf hidup mereka masih terbelakang pula bila dibandingkan dengan suku Kenyah.

f. Suku Kayan :

Suku Kayan di Kabupaten Kutai tidak banyak. Mereka diam di Kecamatan Long Iram, Kecamatan Muara Wahau, Di Kecamatan Long Iram disebut Suku Bakumpai

Perpindahan Penduduk :

Pada umumnya perpindahan penduduk di Kabupaten Kutai terjadi karena :

- a. Perubahan mata pencaharian dari sektor pertanian ke sektor perkayuan.
- b. Karena alasan sosial ekonomi.

Perpindahan berdasarkan alasan lapangan pekerjaan pada umumnya hanya bersifat temporer, karena setelah sistem banjirkap berakhir, penduduk pendatang sebagian besar kembali ke daerah asal mereka, misalnya yang datang dari Kalimantan Tengah, Sulawesi Selatan dll, kembali ke daerah mereka masing-masing. Tapi ada juga yang menetap di daerah ini. Sejauh ini belum ada angka yang pasti untuk jumlah mereka. Perpindahan karena alasan sosial ekonomi yaitu perpindahan penduduk secara jebol desa, misalnya dari Kabupaten Bulungan yang datang ke daerah ini.

Karena hal di atas pemerintah menaruh minat yang besar terhadap proyek-proyek transmigrasi lokal, resetlemen penduduk perpindahan ini, dilakukan secara keluarga perkeluarga. Perpindahan yang terbanyak yaitu dari Kecamatan Melak yaitu Sekolah Darat pindah ke Loa Duri, Jembayan, Sungai Karang Mumus Samarinda. Suku Benuaq pindah dari Ohong Kecamatan Jembayan ke Teratak Kecamatan Muara Kaman, ke pondok Labu Kecamatan Tenggarong.

Pertambahan Penduduk :

Data yang pasti tentang perpindahan penduduk ini tidak dapat dihimpun secara pasti. Berdasarkan data tahun 1971 bahwa pertambahan tersebut kira-kira 3% setahun.

C. PENDIDIKAN

Kabupaten Kutai, satu diantara Kabupaten yang ada di Kalimantan Timur, yang mempunyai daerah yang cukup luas, bahkan terluas dari Kabupaten yang lain. Berbicara tentang pendidikan, Kabupaten Kutai juga merupakan Kabupaten yang maju. Hal ini tidak mengherankan karena daerah ini paling dekat dengan ibu kota Propinsi Kalimantan Timur, Samarinda, ditambah pula dengan fasilitas komunikasi yang cukup lancar.

Kabupaten Kutai yang mempunyai kampung/desa sejumlah

357 buah, hampir setiap desa mempunyai sekolah dasar. Dan terdiri dari 30 buah Kecamatan, setiap Kecamatan mempunyai SLTP dan 7 Kecamatan mempunyai SMTA.

Sedangkan Tenggarong ibu kota Kabupatei Kutai mempunyai sekolah tinggi yakni IKIP, yang dibina oleh PGRI Kalimantan Timur.

Para remaja yang tamat SMTA di kampung mereka masing-masing banyak yang melanjutkan studi mereka ke Tenggarong dan Samarinda, memasuki berbagai perguruan tinggi.

Masyarakat daerah Kabupaten Kutai telah mempunyai kesadaran yang tinggi akan pentingnya pendidikan, sehingga para orang tua tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk menyekolahkan anak-anak mereka.

Di Tenggarong terdapat sebuah pondok pesantren yang sudah berhasil menamatkan ribuan pelajar yang sekaligus di turunkan ke desa-desa membaktikan tenaga mereka dalam memberikan pendidikan agama.

Selain pendidikan formal, setiap Kecamatan telah mempunyai pendidikan non formal, berupa ketrampilan pertukangan, perbengkelan, menjahit, beternak dll.

D. MATA PENCAHARIAN

Secara geografis bahwa daerah Kabupaten Kutai adalah daerah agraris. Dengan demikian tentunya sebagian besar masyarakatnya berusaha di bidang pertanian. Setiap desa mempunyai lahan pertanian yang cukup luas.

Namun disayangkan bahwa akhir-akhir ini gairah bertani ini agak berkurang. Banyak para petani mengubah usaha mereka ke sektor industri, sebagai buruh atau karyawan di perusahaan-perusahaan swasta yang amat banyak terdapat di Kabupaten Kutai, terutama industri kayu yang dikelola dengan sistem mekanik.

1. Pertanian :

Jenis tanaman yang ditanam oleh penduduk ialah : padi sawah, padi ladang, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, kacang kedelai dan kacang hijau. Kesemuanya ini diusahakan secara kecil-kecilan dan masih dengan sistem tradisional. Hasilnya belum dapat memenuhi kebutuhan konsumen

di daerah ini.

2. Perkebunan :

Perkebunan yang diusahakan sampai saat ini berupa perkebunan rakyat. Ada juga baru-baru ini dibuka perkebunan secara besar-besaran baik oleh swasta atau oleh Pemerintah, namun belum berproduksi. Yang di tanam ialah kopi, karet, kelapa, lada, cengkeh dll.

Di Tenggarong sebuah perusahaan yang bermerk HASFRAM membuka kebun makanan ternak di Jahab Kecamatan Tenggarong.

Hasil yang paling banyak dan telah di ekspor ke luar daerah dan luar negeri yakni lada. Perkebunan rakyat ini berlokasi di Kecamatan Loa Janan dan di sepanjang tepi jalan raya Samarinda – Balikpapan.

Perkebunan karet, sekarang kurang mendapat perhatian dari para petani. Hal ini dikarenakan adanya saingan usaha yang lebih menguntungkan, selain karena merosotnya harga karet di pasaran.

3. Kehutanan :

Dilihat secara gambaran keseluruhan bahwa perkembangan di sektor per kayu an maju pesat. Kabupaten Kutai mempunyai hutan yang amat luas.

Hutan tersebut terdiri atas :

- a. Hutan lindung
- b. Hutan lindung terbatas
- c. Hutan produksi.

Hutan produksi terluas di antara jenis yang lain. Diperkirakan 70% merupakan hutan produksi yang produktif.

Menurut Program Pelita III ini bahwa sasaran utama pembangunan Nasional adalah sektor panangan. Tetapi berdasarkan pertimbangan ekonomi regional dan sektor, kebijaksanaan umum pembangunan regional wilayah Kutai dititik beratkan pada sektor kehutanan, yang berarti kegiatan pengusahaan hutan merupakan leading sektor dan selanjutnya diharapkan akan menarik kegiatan-kegiatan ekonomi penunjang lainnya.

Kegiatan-kegiatan pembinaan hutan, baik mengenai

reboisasi, rehabilitasi daerah aliran sungai dan tanah kritis, perlindungan hutan maupun pembibitan, sudah dilaksanakan mulai tahun 1970.

Pemasaran kayu hasil hutan telah dilaksanakan ke beberapa negara, terutama ke negara Jepang. Eksploitasi hutan secara mekanik telah dilakukan sejak tahun 1973. Sistem ini merupakan satu usaha untuk menciptakan tenaga kerja bagi masyarakat.

Adapun jenis kayu yang dipasarkan berupa kayu : meranti, kapur, agatis, keruing, benuang, medang dll.

4. Perikanan :

Sudah diterangkan terdahulu bahwa daerah Kutai mempunyai beberapa danau yang cukup luas, tentunya menghasilkan ikan yang tidak sedikit, di samping sungai dan rawa yang kesemuanya penghasil ikan yang cukup banyak.

Ikan yang ditangkap dengan alat-alat seperti : jala, renge, bubu, tahanan dan lai-lain alat itu, dikeringkan dan diasin. Setelah kering dimasukkan ke dalam keranjang dan dibawa dengan motor-motor dagang ke Samarinda. Di Samarinda puluhan gudang yang besar tempat menangkap ikan-ikan tersebut. Sebelum diperpaking, dijemur kembali untuk menghasilkan ikan yang berkualitas baik.

Hasil ikan kering yang sudah diperpaking di kirim ke luar daerah terutama ke pulau Jawa.

Hasil udang galah yang cukup tinggi harganya dimuat ke dalam peti dan di awetkan dengan batu es selanjutnya dibawa ke Samarinda. Di Samarinda udang ini diawetkan di pabrik kemudian dikirimkan ke luar negeri terutama ke Singapura dan Hongkong. Udang dari daerah Kutai, umumnya Kalimantan Timur harganya amat tinggi di luar negeri, sehingga hasil yang diperoleh nelayan dan pengusaha udang agak tinggi.

Selain cara penangkapan yang sudah diterangkan di atas, dilaksanakan juga sistem produksi dengan cara memelihara ikan di kolam, waduk dan tambak. Akan tetapi cara produksi ini masih belum diusahakan secara besar-besaran dan hasilnya belum mengembirakan.

Pada tahun 1980 mulai cara baru pemeliharaan ikan di

sepanjang sungai Mahakam, terutama di Kota Bangun, Muara Muntai dan Muara Kaman. Caranya ialah anak ikan jelawat dan repang yang masih kecil-kecil dipelihara di dalam kurungan yang dibuat dari kayu dan bambu berbentuk segi 4 merupakan peti/kotak. Kotak-kotak tersebut berukuran 4 x 3 x 2m. Di dalam kotak tersebut di tebarkan sampai ribuan anak ikan. Dalam waktu 12 bulan anak ikan tersebut sudah besar dengan berat \pm 1 kg.

5. **Peternakan :**

Produksi pangan di bidang peternakan sejak beberapa tahun yang lalu dititik beratkan kepada usaha-usaha pembangunan jumlah ternak serta angka kelahiran ternak yang ada sekarang. Cara memperbaiki mutu dan mempertinggi kelahiran dengan mempergunakan ternak unggul.

Macam-macam hewan yang ditenakkan ialah : Sapi, kambing, ayam dan itik. Seperti juga di daerah lain, di Kabupaten Kutai penduduk telah banyak memelihara ayam ras, baik ayam potong maupun ayam petelur. Dan pada umumnya hasilnya cukup memadai.

Pihak Pemerintah memberikan bantuan dengan cara pencegahan penyakit, bimbingan penyuluhan, dan penelitian penyakit hewan.

6. **Industri dan Kerajinan Rakyat :**

Kabupaten Kutai terkenal dengan hutannya yang lebat dan merupakan sumber devisa yang utama di samping hasil minyak bumi lainnya. Sudah dengan sendirinya masyarakat daerah ini banyak yang mengusahakan industri kayu dan hasil hutan lainnya.

Penggergajian kayu terdiri dari 2 jenis yaitu penggergajian secara tradisional yaitu mempunyai tenaga manusia.

Penggergajian secara mekanik yang berupa sawmill terdapat di beberapa Kecamatan yaitu : Kecamatan pulau Atas, Kecamatan Tenggarong, Kecamatan Muara Muntai, Kecamatan Muara Pahu dan Kecamatan Sangkulirang. Penggergajian tersebut menyerap tenaga kerja yang juga dapat membentuk usaha rakyat.

Penggergajian secara tradisional terdapat hampir di seluruh

desa dan pelosok daerah Kutai. Cara ini sudah dilaksanakan sejak zaman nenek moyang dulu, bahkan jauh sebelum Daerah Kutai mengenai sistem mekanik.

Semua bahan keperluan bangunan di kampung-kampung dibuat dengan sistem tradisional. Sistem ini disebut juga sistem wantilan. Diusahakan secara perorangan atau secara kelompok atau secara bermajikan.

Kerajinan rakyat lain adalah anyaman rotan. Kerajinan rakyat atau industri rumah tangga menghasilkan bermacam-macam benda yang terbuat dari rotan, misalnya : anjat, topi, keranjang, tikar lampit dll. Hasil kerajinan tersebut sangat menarik hati para pendatang dari luar daerah bahkan para asing. Barang-barang tersebut dibeli untuk kenang-kenangan, sebagai tanda bahwa pernah berkunjung ke daerah ini.

E. KESENIAN TRADISIONAL DAERAH KUTAI

Dalam naskah ini akan ditulis 4 jenis kesenian daerah Kutai, yaitu : Seni tarian, seni sastra, seni karya dan seni teater/ seni pentas, sebagai berikut :

1. Seni Tari :

Seni tari yang ada di daerah Kutai pada umumnya dapat dibagi atas 2 jenis, yaitu tari rakyat dan tari klasik.

— Seni tari rakyat :

Yaitu seni tari yang merupakan spontanitas kreasi dan imajinasi dan aspirasi artistek dan ekspresi emosi. Masyarakat pemilik tarian ini adalah penduduk suku Kutai yang mendiami daerah pesisir/pantai dan sepanjang tepi sungai. Yang termasuk tari Rakyat yaitu tari jepen.

— Seni tari klasik :

Tari klasik adalah tari yang bermutu, dalam bentuk pola-pola dan gerak-gerik tentunya yang berkembang dari masa ke masa serta mempunyai aspek-aspek filosofis yang dalam, simbolis, religius dan tradisi yang tetap. Yang termasuk tari klasik di daerah Kutai misalnya : Tari Ganjar-ganjur, tari istana Kesultanan Kutai Kartanegara.

Tarian ini dipagelarkan pada upacara adat keraton, upacara kesenian dalam rangka menerima tamu agung Sultan. Sampai kini tarian ini di pagelarkan pada setiap erau/merayakan hari ulang tahun Kota Tenggara.

2. Seni Sastra :

Seperti juga hasil karya sastra daerah suku bangsa lain di Indonesia maka seni sastra suku Kutai masih bersifat tradisional. Seni sastra ini diceriterakan dari mulut ke mulut. Dengan sendirinya pengarangnya tidak disebutkan, masih bersifat anonim. Hal ini sesuai dengan semangat kebersamaan masyarakat, yang hampir tidak pernah menonjolkan individu. Yang selalu ditonjolkan adalah kolektifisme.

Kita bersyukur bahwa akhir-akhir ini seni sastra daerah Kutai telah banyak yang ditulis dan dibukukan, terutama oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Kalimantan Timur, dan oleh Pemerintah Daerah Tk. II Kutai. Diantara seni sastra daerah yang ada di Kabupaten Kutai yakni ceritera rakyat, hikayat, legenda dan mite.

Pada tahun 1982/1983 ini Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Kalimantan Timur mulai menulis dan menginventarisasi satu lagi seni sastra daerah Kutai tersebut yaitu ungkapan tradisional. Ungkapan tradisional boleh juga disamakan dengan kata-kata atau kalimat arif, yang diucapkan oleh seseorang dan mengandung pengertian atau makna yang luas, namun perlu difahami secara mendalam. Bagi orang awam yang tidak menadalami tentang seni bahasa, kalimat-kalimat ungkapan ini sukar untuk dimengerti maknanya yang mendalam itu. Misalnya : Utusan yang datang untuk melamar seorang gadis, haruslah mempergunakan kalimat-kalimat yang putis sopan dan estetik, agar mempunyai daya tarik dan maksud kedatangan tersebut disambut dengan baik oleh pihak keluarga si gadis.

Satu contoh kalimat yang diucapkan sebagai berikut :
"Kami ini datang untuk menghambakan diri, agar diperkenankanturut menghirup aroma bunga melur yang sedang mekar di dalam taman sari, yang harumnya semerbak, tersebar ke mana-mana."

Sampai kini kata-kata arif dan ungkapan seperti ini ma-

sih hidup subur di kalangan masyarakat Kutai. Memang pada umumnya masyarakat Indonesia terkenal sebagai manusia yang sopan, hormat, lemah-lembut serta menghargai pribadi orang lain. Sikap seperti ini tercermin pada setiap aktifitas sehari-hari terutama dalam berbicara dan berbahasa.

3. Seni karya dan seni ukur :

Seperi telah ditulis terdahulu bahwa daerah Kutai mempunyai jalinan sejarah yang tertua di Indonesia. Dengan demikian tidak mengherankan bahwa daerah Kutai juga kaya akan perbendaharaan budayanya tidak kalah dengan daerah-daerah lain di Indonesia. Tidak terkecuali seni arsitektur, seni pahat, seni lukis dan seni karya. Semua hasil seni tersebut sampai kini masih tetap merupakan ciri khas daerah Kutai. Hasil karya seni yang merupakan ciri khas daerah Kutai. Hasil karya seni yang merupakan benda-benda yang digemari oleh para pendatang, baik turis domestik ataupun turis asing.

Mandau, talabang, anjet, topi, gendongan anak, tikan dan lain-lain selalu menjadi sasaran dan dibeli untuk oleh-oleh atau souvenir bagi para pendatang sebagai tanda bahwa mereka itu pernah tiba di Kalimantan Timur dan daerah Kutai.

Seni Karya ukir dan seni lukis ini merupakan hasil kerajinan rakyat atau home industri yang utama di daerah ini.

Demikian gambaran dari Kebudayaan daerah Kutai sebagai latar belakang penulisan naskah ungkapan Tradisional Daerah Kutai.

F. SEJARAH SINGKAT DAERAH KUTAI

Dari 7 buah prasasti Batu Yupa yang telah ditemukan dapat diketahui bahwa di daerah Kalimantan Timur pada abad ke 4 telah berdiri satu kerajaan. Rajanya pertama bernama Kudungga, yang kemudian diganti oleh putranya bernama Mulawarman. Pada abad perkembangan selanjutnya Mulawarman yang terkenal. Kerajaan tersebut berkebudayaan Hindu.

Dari bukti-bukti yang didapatkan diperkirakan kerajaan Kutai yang lebih terkenal dengan nama Martadipura terletak di daerah

Muara Kaman.

Setelah masa pemerintahan Mulawarman sampai sekitar abad ke 13 seakan-akan tidak terjadi aktivitas-aktivitas raja-raja pengganti Mulawarman. Baru setelah permulaan abad ke 13 berdiri pula sebuah kerajaan yang bernama Kutai Kartanegara. Pusat kerajaan ini berlokasi di Kutai Lama atau Tepian Batu. Lokasi ini sangat baik, dekat dengan pantai sehingga kemungkinan berkembang besar sekali.

Raja Kutai Kartanegara yang pertama bernama Aji Batara Agung Dewa Sakti, seorang raja yang berhasil mengalahkan Kutai Martadipura. Rajanya yang bernama Maharaja Langka Dewa dan putranya yang bernama maharaja Guna Prana tewas, sedang putrinya yang bernama Indra Perwati dilarikan oleh raja Kutai Kartanegara, Aji Batara Agung Paduka Nira ke Bengalon, yang kemudian dijadikan permaisuri dengan gelar Mahasuri Bengalon. Dengan demikian terjadi percampuran darah antara Kutai Martadipura dengan Kutai Kartanegara.

Kutai Kartanegara banyak mengadakan hubungan dengan daerah-daerah luar, misalnya dengan kerajaan Majapahit dan Kerajaan di negeri Cina.

Pengganti Aji Bara Abung Paduka Nira berturut-turut adalah:

- Aji Maharaja Sultan memerintah tahun 370 – 1420
- Aji Raja Mandarsyah memerintah tahun 1420 – 1475
- Aji Pangeran Temenggung Baja Baju memerintah tahun 1475 – 1525.
- Aji Raja Makata memerintah tahun 1525 – 1600.
- Aji Dulanggar memerintah tahun 1600 – 1605.
- Aji Pangeran Mendapa Ing Martadipura memerintah tahun 1605 – 1635.
- Aji Pangeran Dipati Agung memerintah tahun 1635 – 1650.
- Aji Pangeran Dipati Mojo Kesumo memerintah tahun 1650 – 1668.
- Aji Ragi gelar Aji Ratu Agung memerintah tahun 1668–1700
- Aji Pangeran Dipati Tua memerintah tahun 1700 – 1730.
- Aji Pangeran Dipati Anom Mendapa memerintah tahun 1730 – 1732.
- Aji Sultan Muhammad Idris memerintah tahun 1732–1734.
- Aji Muhammad Muslihuddin memerintah tahun 1739–1780.
- Aji Sultan Muhammad Shalehuddin memerintah tahun 1780

- 1845.

- Aji Muhammad Sulaiman memerintah tahun 1850 – 1894.
- Aji Muhammad Alimudin memerintah 1899 – 1980.
- Aji Muhammad Parikesit memerintah tahun 1920 – 1960.

Masa kejayaan Kutai Kartanegara mulai mengalami kemunduran setelah masa pemerintah Aji Muhammad Shalehuddin yang pada waktu pemerintahannya pengaruh Belanda sudah masuk lebih-lebih setelah meninggalnya Panglima kerajaan yang dapat diandalkannya yaitu Awang Long.

Setelah ditanda tangani Traktat tepian Pandan yang terdiri dari 7 pasal, maka bertambah lemahlah kedudukan raja-raja Kutai Kartanegara.

Perjanjian atau traktat tersebut ditanda tangani antara kedua belah pihak yaitu pihak Belanda diwakili oleh Letnan Laud Hafid, Letnan Laud Bedger, Letnan Laut Empal, sedang pihak Sultan diwakili oleh Sultan Muhammad Shalehuddin, Mangkubumi Ni' Raden Bangsa. Perdana Menteri Ni' Raden Kesuma Asma, Menteri Ki Mas Peranan Wijaya, dan ditanda-tangani pada tanggal 29 April tahun 1843 di Kutai.

Sampai berakhirnya Zaman Hindia Belanda pada triwulan pertama tahun 1942 Wilayah Kalimantan Timur hanya merupakan bagian dari yang disebut dalam bahasa Belanda "Residentie Zuider en Gosteraf deling van Borneo" yang dikepalai oleh Residen dan berkedudukan di Banjarmasin. Dan setelah Kalimantan Timur dibentuk sebagai keresidenan tersendiri di bawah perlindungan NICA dengan seorang Residen yang berkedudukan di Samarinda sebagai ibu kotanya. Pada tahun 1947 terbentuklah Federasi Kalimantan Timur yang anggota-anggotanya terdiri dari kesultanan-kesultanan yang di zaman sesudah kemerdekaan dikenal dengan sebutan Swapraja yaitu Kutai, Sambaliung, Gunung Tabur dan Bulungan yang masing-masing mempunyai sultan sendiri-sendiri yang berkuasa atas daerahnya.

Sampai pada saat pembentukan Kalimantan Timur menjadi Propinsi pada permulaan tahun 1957 masih tiga daerah tingkat II yang diliputinya yakni Daerah Istimewa Kutai, Bulungan dan Berau. Menurut Undang-Undang no. 27/1959 tsb, status "istimewa" dari daerah-daerah Kutai, Bulungan dan Berau dihapuskan dan selanjutnya ketiga daerah Tingkat II yakni Kotamadya Samarinda, Kotamadya Balikpapan dan Kabupaten Kutai. Selama

kurang lebih tujuh tahun setelah kemerdekaan ibu kota daerah Kutai terletak di Samarinda yakni pada masa daerah Kutai berstatus daerah istimewa Kutai ini atas keputusan D.P.R.D. Per-alihan D.I. Kutai sebelumnya dipindahkan kembali ke Teng-garong.

KABUPATEN BERAU

A. KEADAAN ALAM

1. Batas Wilayah

Daerah Tingkat II Berau terletak antara 120° Bujur Timur dan 116° Bujur Timur serta 1° Lintang Utara sampai 4° Lintang Utara, serta berbatas dengan :

- a. Sebelah Utara berbatas dengan Kabupaten Bulungan
- b. Sebelah Selatan berbatas dengan Kabupaten Kutai
- c. Sebelah Timur berbatas dengan Selat Makassar
- d. Sebelah Barat berbatas dengan daerah Apkayan (Kabupaten Bulungan).

2. Luas Daerah

Luas daerah Kabupaten Berau 31.700 km² dan 7 Keca-matan serta 80 desa dengan perincian sebagai berikut :

- | | | |
|-----------------------------|---------|-----------------------|
| a. Kecamatan Tanjung Redeb | 5 desa | 35 km ² |
| b. Kecamatan Gunung Tambur | 11 desa | 2.570 km ² |
| c. Kecamatan Sambaliung | 16 desa | 2.835 km ² |
| d. Kecamatan Segah | 7 desa | 2.600 km ² |
| e. Kecamatan Pulau Derawar. | 8 desa | 7.550 km ² |
| f. Kecamatan Kelai | 13 desa | 7.960 km ² |
| g. Kecamatan Talisayan | 20 desa | 9.150 km ² |

3. Relief Wilayah

a. Gunung-gunung :

Bila dilihat dari segi geografis Kabupaten Berau ter-diri dari pegunungan-pegunungan seperti :

- Sebelah Utara dijajari oleh pegunungan-pegunungan yang sekaligus merupakan perbatasan antara daerah-

daerah Kabupaten Bulungan dengan daerah Kabupaten Berau. Pegunungan ini membujur dari wilayah Timur ke Barat hingga sampai ke Tanjung Karantigan. Di pegunungan ini terdapat beberapa gunung tinggi antara lain : gunung Kundas 1600 m, gunung Ciamis dan gunung Benua.

- Di sebelah Barat melintang pegunungan Iban yang juga merupakan daerah perbatasan dengan daerah Apokayan Kabupaten Bulungan.
- Di sebelah Selatan membujur pegunungan Lassen dan pegunungan Suaran yang puncaknya tertinggi adalah gunung Beriun. Pegunungan ini bersambung terus sampai ke Tanjung Mangkalihat.

b. Daratan :

Pada umumnya daratan rendah terdapat di kiri-kanan sungai Berau, sungai Segah dan sungai Kelai, yang juga merupakan tanah subur, digunakan sebagai areal pertanian oleh penduduk. Keadaan demikian ini dapat pula kita lihat di sekitar anak sungai segah yakni sungai Birang, sungai Malinau yang kadang-kadang mencapai luas sampai 10 km².

Di sepanjang pesisir pantai Kecamatan Talisayan terdapat daratan rendah (1 s/d 10 m) dengan luas 5 s/d 10 km², yang banyak ditumbuhi rumput-rumput dan rawa selalu digenai air payau dan kebanyakan ditumbuhi pohon nipah dan bakau.

Dataran tinggi pada umumnya terdapat di pedalaman atau di hulu/di udik sungai.

c. Sungai-sungai :

Sungai Berau yang bermuara ke Timur (Selat Makassar) merupakan sungai yang terbesar di Kabupaten Berau. Di tepi sungai inilah terletak ibu kota Kabupaten Berau yaitu Tanjung Redeb. Kota Tanjung Redeb memecah sungai Berau menjadi dua, dengan cabangnya sungai Kelai dan sungai Segah.

Di sebelah Selatan sungai Kelai yang airnya bersum-

ber dari pedalaman. Dari pegunungan Lossan dan pegunungan Iban. Sungai ini melintasi Kecamatan Sambaliung. Anak sungai Lassan yaitu sungai Binungan dan sungai Suaran.

Kecamatan Lassan juga terletak di tepi sungai Kelai dan di Kecamatan Lassan ini terdapat anak sungai merasa, sungai Lassan, sungai mayung, sungi Gie dan sungai Latta. Semua dataran di tepi sungai ini merupakan lahan pertanian yang subur.

Di sebelah Utara adalah sungai Segah yang melintasi daerah Kecamatan Gunung Tabur, Kecamatan Segah. Sungai ini mempunyai cabang yakni sungai Ulak, sungai Birang, sungai Sambaratta.

Pada umumnya baik sungai Kelai maupun sungai Segah makin jauh ke pedalaman makin dangkal, berbatu-batu dan mempunyai riam-riam. Justri itu kapal-kapal besar tidak dapat masuk sampai jauh ke pedalaman. Yang dapat menempuhnya hanya motor-motor kecil.

Di daerah pantai misalnya di Kecamatan Talisayan terdapat sungai Pesayan, sungai Tabalar. Di kiri-kanan sungai ini tinggal penduduk yang hidup sebagai petani.

B. PENDUDUK

Menurut statistik pada seksi kependudukan Kantor Bupati Kepala Daerah Kabupaten Berau, jumlah penduduknya pada tahun 1981 adalah 44.933 dengan kepadatan rata-rata 1,3 jiwa per km.

Bila kita lihat penduduk yang mendiami daerah Kabupaten Berau, dapat kita bagi atas beberapa kelompok etnik, sebagai berikut :

1. Penduduk Asli yang Masih Terisolir

Pada umumnya kelompok ini bermukim di pedalaman atau di udik-udik sungai. Tarap hidup mereka masih sangat terbelakang jika dibandingkan dengan penduduk lainnya yang mendiami daerah perkotaan dan pesisir pantai.

Adapun yang termasuk golongan ini ialah : suku Basap, suku Punan, suku Segah, suku Kenyah dan suku Labbu. Pada umumnya mereka ini tersebar di Kecamatan Segah, Ke-

camatan Kelai, dan Kecamatan Talisayan.

2. Penduduk Asli yang Telah Maju

Yang dimaksud dengan penduduk asli yang telah maju yaitu penduduk daerah Kabupaten Berau yang tarap hidupnya telah maju bila dibandingkan dengan kelompok pertama. Mereka ini terbagi atas beberapa suku, antara lain :

- a. Suku Berau yang juga disebut suku Berau
- b. Suku Banjar Berau
- c. Suku Bugis dan Banjar

Ketiga suku ini pada umumnya hidup berpindah-pindah di Kecamatan-kecamatan kota dan di sekitarnya ibu kota yaitu Kecamatan Tanjung Redeb, Kecamatan Gunung Tabur, Kecamatan Sambaliung dan Kecamatan di pesisir yakni Kecamatan Pulau Derawan dan Kecamatan Talisayan.

3. Penduduk Pendatang

Penduduk pendatang yang berada di daerah Kabupaten Berau dapat digolongkan menjadi dua yaitu :

a. Warga Negara Indonesia

Penduduk pendatang yang warga negara Indonesia ini meliputi suku-suku :

- | | |
|----------|---------------|
| – Banjar | – Batak |
| – Jawa | – Minangkabau |
| – Sunda | – Buton |
| – Madura | – Manado |
| – Bugis | – Kutai |
| – Ambon | – Timor dll. |

Suku-suku bangsa tersebut pada umumnya berdiam di kota-kota dan di daerah-daerah tepi sungai dan pesisir.

b. Warga Negara Asing

Penduduk pendatang warga negara Asing ini terutama bangsa Tionghoa. Ada juga beberapa orang bangsa Eropa yang sifatnya sementara yang berusaha secara mekanik misalnya eksploitasi hutan..

c. Perpindahan

Perpindahan penduduk yang sering terjadi daerah ini.

yakni perpindahan yang bermotif ekonomis, artinya perpindahan tersebut bermaksud untuk memperbaiki ekonomi mereka di tempat baru.

Satu hal yang mendorong perpindahan penduduk yaitu sistem pertanian yang berpindah-pindah. Penduduk petani selalu mencari tanah pertanian baru, yang lebih subur. Mereka berkelompok berpuluh-puluh keluarga yang lama kelamaan menjadi 1 desa. Tapi biasanya sesudah beberapa tahun kemudian desa tersebut ditinggalkan lagi karena sudah kurang menghasilkan. Mereka pindah ke tempat lain yang lebih subur.

Dengan dibukanya lapangan pekerjaan di suatu tempat juga merupakan penyebab perpindahan. Sumber usaha yang banyak dibuka pada puluhan tahun terakhir ini ialah perusahaan-perusahaan kayu yang dilaksanakan oleh beberapa pengusaha dengan sistem mekanik.

Namun perpindahan demikian ini sangat kecil pengaruhnya terhadap penambahan penduduk. Baru beberapa tahun terakhir ini Pemerintah mendatangkan transmigrasi dari pulau Jawa, yang juga turut menambah jumlah penduduk. Tapi dengan prosentasi yang amat rendah.

C. PENDIDIKAN

Masalah pendidikan di daerah Kabupaten Berau, berkembang sesuai dengan perkembangan penduduk. Karena perkembangan penduduk di daerah ini lambat, maka perkembangan sekolah-sekolah juga seirama dengan itu. Terutama SMTA sangat kurang dan kekurangan ini sangat dirasakan. Bila anak akan melanjutkan pelajaran terpaksa harus ke ibukota Kabupaten.

Sebaliknya terlihat betapa besar minat anak-anak, dan orang tua mereka dalam hal pendidikan anak-anaknya.

Dalam hal ini pemerintah dihadapkan pada satu tantangan. Di satu pihak kebutuhan pendidikan yang mendesak di lain pihak kemungkinan mendirikan sekolah masih perlu dipertimbangkan, karena jumlah penduduk dan peminat/anak didik belum memungkinkan untuk mendirikan sebuah sekolah yang dikehendaki.

Untuk memberikan gambaran di daerah Kabupaten Berau, berikut ini akan diuraikan tentang keadaan sekolah-sekolah yang ada di Kabupaten Berau.

1. **Taman Kanak-kanak** : berjumlah 6 buah masing-masing.
 - a. Sekolah Taman Kanak-kanak Pertiwi di Tanjung Redeb.
 - b. Sekolah Taman Kanak-kanak Persit di Tanjung Redeb.
 - c. Sekolah Taman Kanak-kanak Tuhas Harapan Pertiwi di Tanjung Redeb.
 - d. Sekolah Taman Kanak-kanak Pelita di Tanjung Redeb.
 - e. Sekolah Taman Kanak-kanak Muhammadiyah di Tanjung Redeb.
 - f. Sekolah Taman Kanak-kanak Pertiwi di Sambaliung.

2. **Sekolah Dasar** :
 Sekolah Dasar di daerah ini berjumlah 54 buah masing-masing :
 - a. Sekolah Dasar Negeri sebanyak 35 buah yang terdapat pada setiap Kecamatan secara merata.
 - b. Sekolah Dasar Inpres sebanyak 10 buah pada umumnya dibangun di ibukota Kecamatan.
 - c. Sekolah Dasar Swasta 6 buah terdapat di 3 Kecamatan kota, yaitu Tanjung Redeb. Gunung Tabur dan Sambaliung.
 - d. Madrasah Ibtidaiyah sebanyak 3 buah yaitu :
 - di Biduk-biduk Kecamatan Talisayan
 - di Marancang Ulu Kecamatan Gunung Tambur
 - di Marancang Ilir Kecamatan Gunung Tambuar

3. **Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama** :
 SMTP yang ada di daerah ini baru sebanyak 6 buah masing-masing :
 - SMP Negeri di Tanjung Redeb.
 - SMEP Negeri di Tanjung Redeb.
 - PGAN 4 tahun di Tanjung Redeb.
 - SMP Swasta Muhammadiyah di Tanjung Redeb.
 - SMP Swasta di Talisayan.
 - SMP Swasta di Teluk Bayur.

4. **Sekolah Lanjutan Tingkat Atas** :
 Sekolah Lanjutan Tingkat Atas di daerah ini baru 4 buah yaitu :
 - SMA Negeri di Tanjung Redeb
 - SMEA Negeri di Tanjung Redeb
 - SPG negeri di Tanjung Redeb
 - PGAN 6 tahun Negeri di Tanjung Redeb.

Keempat sekolah ini berada di ibukota Kabupaten. Berarti semua Kecamatan yang ada di Kabupaten Berau belum mempunyai sekolah menengah atas.

D. A G A M A

Peranan agama merupakan hal penting di Kabupaten Berau, dapat mempengaruhi lingkungan hidup dan kehidupan individu, masyarakat luas. Aktifitas sehari-hari selalu dikaitkan dengan dasar pertimbangan agama.

Secara mayoritas penduduk Kabupaten Berau beragama Islam. Agama lain hanya beberapa persen dan tidak menunjukkan perkembangan yang berarti.

Dalam menciptakan hubungan manusia dengan manusia dan dengan alam sekitarnya, dapat diwujudkan secara nyata ajaran-ajaran agama, dengan sikap dan tabiat yang positif. Kehidupan beragama ini dikembangkan sehingga hidup rukun sesama umat beragama dapat diterima demi memperkokoh kesatuan dan persatuan dan meningkatkan amal, bersama-sama membangun kehidupan.

Dalam aktifitas mengembangkan kehidupan beragama diwujudkan dengan adanya pembinaan dan pengembangan mental spiritual, misalnya : dengan melaksanakan dakwah agama, pengajian-pengajian dsb. Selain pelajaran agama diberikan kepada anak didik di sekolah-sekolah Pemerintah, didirikan pula sekolah-sekolah khusus agama dan rumah ibadah antara lain :

1. Sekolah agama yang terdiri dari 4 Ibtidaiyah dan 4 Tsanawiyah.
2. Rumah ibadah terdiri dari 49 buah mesjid dan 180 buah surau.
3. Pesantren sebanyak 3 buah.

Kehidupan beragama dapat dilaksanakan dengan baik oleh masyarakat daerah Kabupaten Berau karena adanya pengertian dan kesadaran betapa pentingnya arti agama dalam tuntunan hidup. Hal ini telah dianut oleh masyarakat sejak zaman nenek moyang mereka ratusan tahun yang lampau.

Terhadap agama lain misalnya : Kristen Protestan, Katolik, Kingmi dan sebagainya masyarakat di daerah ini menunjukkan sikap toleransi yang besar, sehingga agama lain juga berhak hidup dengan layak.

E. MATA PENCAHARIAN

Mata pencaharian pokok bagi penduduk Kabupaten Berau oleh pertanian. Tetani pertanian dilaksanakan dengan cara kecil-kecilan karena selain bertani mereka juga mengusahakan pencaharian lain. Sedikit sekali penduduk yang mengusahakan pertanian dengan jumlah besar.

Mata pencaharian tambahan misalnya : perkebunan, perikanan, meramu hasil hutan. Sebagian kecil mereka menjadi buruh dan karyawan atau pegawai negeri.

Karena hal tersebut di atas maka hasil produksi pertanian kadang-kadang tidak cukup untuk keperluan di daerah, sehingga setiap tahun masih perlu mendatangkan dari luar daerah.

Potensi ekonomi cukup untuk keperluan di daerah ini. Akan tetapi karena penduduknya yang sangat tipis maka sumber daya alam tersebut belum dapat dikelola dengan semestinya.

Usaha pengembangan dan peningkatan pertanian belum menunjukkan hasil yang menggembirakan selain penduduk yang jarang, juga terbatasnya pengetahuan di bidang tersebut.

Sistem persawahan tadah hujan hanya memungkinkan tanaman satu kali dalam setahun. Sistem pengairan dan tanpa pemupukan yang intensif dan obat-obatan pemberantas penyakit padi terbatas, tidak memungkinkan untuk meningkatkan produksi.

Di daerah pedalaman sistem perladangan yang berpindah-pindah yang dilakukan sejak dulu, mengakibatkan rusaknya hutan. Sampai kini sistem tradisional ini masih merupakan sistem utama bagi penduduk.

Dalam bidang perkebunan Pemerintah sudah lama mengadakan usaha, pengadaan bibit untuk peremajaan dan perluasan kebun kelapa, cengkeh dan pala. Juga diadakan usaha penyuluhan.

Dalam bidang perikanan masih dilaksanakan secara tradisional dengan peralatan yang sederhana.

Usaha mempertahankan produksi telur penyu. Sebagai salah satu pendapatan daerah yang cukup besar, diadakan pembibitan anak penyu dan dilakukan secara rutin setiap tahun.

Untuk lebih jelasnya tentang mata pencaharian penduduk Kabupaten Berau dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**PENDUDUK KABUPATEN BERAU
DIPERINCI MENURUT MATA PENCAHARIAN**

No.	Kecamatan	MATA PENCAHARIAN				Jumlah
		Buruh/Pe- gawai	Pedagang	Petani/Ne- layan	Lain-lain	
1.	Tanjung Redeb	6496	87	4671	3681	15.718
2.	Gunung Tabur	1902	99	3315	764	5.079
3.	Sambaliung	108	18	3823	1803	5.752
4.	Pulau Derawan	38	22	3989	509	4.559
5.	Talisayan	486	291	8277	684	9.738
6.	Kelai	249	19	1660	581	2.509
7.	Segah	385	8	804	381	1.578
J u m l a h		9.664	1.327	26.539	8.403	44.933

Sumber data : Kantor Statistik Kabupaten Berau.

Berdasarkan tabel di atas dapat kita lihat bahwa mata pencaharian penduduk Kabupaten Berau, tani dan nelayan lebih banyak jika dibandingkan dengan yang lainnya. Hal ini disebabkan penduduk daerah ini sejak dulu merupakan penduduk homogen dalam usaha yakni petani dan nelayan, sesuai dengan daerah lingkungan hidup mereka. Tapi sebagai telah diterangkan terdahulu bahwa sangat disayangkan usaha ini tidak dilaksanakan secara serius dan belum mengalami perkembangan dalam sistem penggarapan lahan pertanian.

Apabila setelah adanya pengusaha hutan yang banyak menyerap tenaga kerja, makin surutlah minat para petani untuk memajukan usaha mereka. Mereka lebih tertarik bekerja sebagai buruh di perusahaan-perusahaan kayu.

F. LATAR BELAKANG SEJARAH.

Di daerah Kabupaten Berau pada zaman dulu terdapat 2 buah kerajaan kecil, yakni Kerajaan Gunung Tabur dan Kerajaan Sambaliung. Kerajaan ini terletak berhadapan dipersimpangan sungai Segah dan sungai Kelai. Tetapi pada waktu pembentukan daerah-daerah Swapraja, kedua kerajaan ini dapat dipersatukan yang merupakan satu Swapraja yakni daerah Swapraja Berau yang kemudian menjadi Daerah Istimewa Berau dan akhirnya menjelma menjadi Daerah Tingkat II (Kabupaten) dengan ibu kotanya Tanjung Redeb.

Memang pada mulanya di daerah Berau hanya ada satu kerajaan yang didirikan ± abad ke 14. Tetapi pada perkembangan selanjutnya kerajaan ini dipecah jadi dua karena ada dua orang bersaudara yang berhak jadi raja.

Menurut legenda bahwa pada zaman dulu Berau hanya terdiri dari 7 buah kampung, yang masing-masing di kepalai oleh seorang kepala/pemimpin.

Pusat kerajaan Berau yang pertama berdiri di kampung hati yakni satu di antara ke 7 kampung yang ada. Raja Berau yang pertama konon lahir dari serumpun bambu/petung. Oleh sebab itu raja Berau yang pertama disebut "Baddit Dipattung" maksudnya keluar dari pohon petung. Permaisuri raja tersebut lahir dari tempat benang jahitan yang menurut bahasa Berau kurindan. Maka permaisuri raja Baddit Dipattung bergelar "Baddit Dikurindan".

Baddit Dipattung setelah dinobatkan menjadi raja bergelar Aji Raden Surya Natakusuma. Dialah yang dianggap pendiri kerajaan Berau.

Raja-raja Berau selanjutnya adalah : Puan Barrau, Puan Batu Putih, Puan Aji Kuning Tua, Pua Babaddil Kuning, dan Puan Aji Putih. Setelah itu terjadi perpecahan Kerajaan Berau. Sebelum kerajaan ini dipecah, pusat kerajaan dipindahkan ke gunung Tabur, praktis disebut kerajaan Gunung Tabur. Dan konon kerajaan Bulungan pada sebelum tahun 18000 berada di bawah kekuasaan kerajaan Berau. Kerajaan Bulungan dibebaskan dari kekuasaan kerajaan Berau oleh Datuk Muda Sikiding.

Pada tahun 1833 pada waktu kekuasaan Sultan Zahrudin (Puan di Gaddung) memegang tampuk kerajaan Berau (Gunung Tabur). Sesudah Sultan Aji Putih, terjadilah perpecahan, yaitu adik Sultan sendiri yang bernama Puan di Sungai Rindang mendirikan kerajaan baru yakni Sambaliung. Tapi sementara itu masih harus berada di bawah naungan kerajaan Gunung Tabur. Baru setelah tahun 1844 semasa komisaris Hindia Belanda A.L. Weddik, kerajaan Sambaliung diakui sah mempunyai wilayah sendiri Politik kontrak kedua kerajaan ini dengan pemerintah Belanda diadakan pada tahun 1878.

Selanjutnya sesudah Sultan Badaruddin Puan di Gunung ialah Sultan Muhammad Mahyuddin (1834 – 1850), Sultan Muhammad Amiruddin (1850 – 1876). Sultan Muhammad Hasanuddin (1878 – 1892), Sultan Muhammad Siranuddin (1892 – 1921), Sultan Chalifullah Jalaluddin (25 April 1921) sampai terjadinya pembentukan daerah Swapraja.

Kerajaan Sambaliung setelah pendirinya Puan di Sungai Rindang, Sultan-sultannya ialah Sultan Kasimuddin, Sultan Muhammad Adil Jalaluddin, Sultan Bayanuddin dan terakhir Sultan Aminuddin.

Demikian data tentang sejarah singkat Kerajaan Berau. Yang dapat dliputi dalam usaha melengkapi naskah Ungkapan Tradisional Daerah Kalimantan Timut tahun ini.

BAB. III

UNGKAPAN TRADISIONAL DAERAH KUTAI

Di bawah ini ditulis sebanyak 50 buah ungkapan tradisional Daerah Kutai dari hasil perekaman di tiga Kecamatan, yaitu Kecamatan Tenggarong, Kecamatan Kota Bangun dan Kecamatan Muara Muntai. Sample ini dianggap cukup representatif atau mewakili seluruh wilayah di Daerah Kutai, karena ketiga kecamatan tersebut didominasi oleh suku Kutai dan mempunyai jalinan sejarah yang bertalian erat dengan sejarah Kutai, baik Kutai Mulawarman maupun Kutai Kartanegara. Teknik penyajiannya sebagai berikut :

- a. Kalimantan ungkapan dalam bahasa daerah.
 - b. Arti setiap kata dalam bahasa Indonesia.
 - c. Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia.
 - d. Uraian makna dan isi ungkapan dalam kaitannya dengan kehidupan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan.
-
1. a. **Batu buang ke ranam.**
 - b. Batu buang ke air.
 - c. Batu dibuang dilemparkan ke air.
 - d. Ungkapan ini ditujukan bagi orang yang pergi meninggalkan kampung halaman, namun orang pergi tersebut tidak pernah pulang/kembali ke kampung yang ditinggalkannya. Umpama batu yang dilemparkan ke air, tenggelam seketika dan tidak akan muncul kembali, airpun tidak bersibak karena batu tersebut hilang seketika. Ungkapan seperti ini biasanya diucapkan oleh keluarga yang ditinggalkan. Mereka mengharapkan agar yang pergi kembali ke kampung halaman. Mereka merindukannya sesudah lama ditinggalkan pergi, namun kerinduan tersebut tidak akan terobati; jangankan kembali, kabar beritanya pun tidak pernah diterima. Merupakan ketinggian harga diri bagi laki-laki suku Kutai bila berani merantau keluar daerah untuk menambah pengalaman dan mencari rejeki yang lebih banyak dari pada di kampung sendiri. Mereka akan lebih bangga lagi bila mereka pulang ke kampung halaman setelah berhasil mengumpulkan pengalaman dan rejeki. Tetapi bila orang yang pergi tersebut tidak kunjung datang dan rasa rindu keluarga telah begitu besar, maka timbullah ungkapan seperti di atas.

2. a. **Bangkit endi betekan.**
b. **Berdiri tidak bertekan.**
c. **Pergi tanpa pamit.**
d. Biasanya bila orang akan bangkit dari duduknya, maka tangannya bertekan ke lantai untuk membantu meringankan tubuhnya. Kebiasaan ini dilakukan oleh setiap orang, laki-laki, perempuan, orang dewasa dan anak-anak. Bila ada orang yang berdiri dari duduk tidak bertekan, ini merupakan hal yang di luar kebiasaan. Ungkapan ini mengibaratkan orang yang pergi dengan tidak semestinya. Berdiri dengan cara terburu-buru dan pergi tanpa minta diri atau permissi. Kejadian seperti ini biasanya bila maksud kedatangan seseorang tidak terakbul atau ditolak oleh tuan rumah. Misalnya seseorang atau beberapa orang datang ke sebuah keluarga, untuk melamar atau meminang seorang gadis. Lamaran tersebut ditolak oleh keluarga si gadis. Bagi masyarakat tradisional penolakan terhadap lamaran merupakan pukulan yang memalukan bagi si pelamar dan keluarganya. Dan tidak jarang hal seperti ini menyebabkan timbulnya jurang pemisah yang amat dalam pada kedua keluarga yang terlibat. Apalagi alasan penolakan tidak wajar dan disampaikan dengan cara yang kurang familiar atau tidak bersahabat, dikemukakan dengan rangkaian kata-kata yang agak sinis. Tidak jarang hal ini menimbulkan permusuhan bagi kedua belah pihak. Kadang-kadang pihak yang ditolak mengadakan pembalasan dendamnya dengan mempergunakan jalan yang tidak wajar. Misalnya mempergunakan ilmu hitam atau mistik. Semboyan mereka lebih baik putih tulang daripada putih mata.

3. a. **Bebek ngulangi carren.**
b. **Bebek mengulangi peceren (pelimbahan)**
c. **Bebek selalu pergi berulang-ulang ke pelimpahan.**
d. Dudah menjadi sifat atau tabiat bebek selalu ingin kembali mengulangi pelimpahan. Karena pelimpahan merupakan tempat genangan air dan sisa-sisa makanan yang terbuang ketika mencuci piring mangkuk dan alat makan yang lain. Di peceren tersebut bebek menyodokkan paruhnya yang lebar melahap makanan yang kotor dengan campuran air yang hitam dengan bau yang tidak sedap. Ungkapan di atas merupakan perumpamaan bagi seseorang yang mempunyai cara hidup

yang kurang baik. Orang yang senang pergi ke tempat-tempat terlarang misalnya ke tempat perjudian, ke lokasi maksiat atau mabuk-mabukan. Bagi masyarakat pedesaan yang beradat tradisional yang masih merupakan anutan hidup, sifat seperti bebek adalah sifat yang amat tercelah. Bila ada anggota keluarga yang bersifat demikian maka seluruh keluarganya akan turut terhina akibat perbuatannya. Biasanya orang yang bersifat seperti bebek itu dikuncilkan dari pergaulan kelompok. Orang enggan bergaul dengan orang seperti ini. Takut terbawa melakukan perbuatan tercela seperti itu.

4. a. **Berat tangan endi bercincin.**
 - b. Berat tangan tidak bercincin.
 - c. Pamalas dan tidak mau membantu orang lain, dan tidak mau bergaul dengan masyarakat, mengakibatkan kerugian diri sendiri.
 - d. Diungkapkan bagi orang yang dalam hidupnya selalu menyendiri. Sekalipun kadang-kadang ia bergaul dan berkomunikasi dengan orang lain, pasti ada keuntungan pribadi yang ingin dicapainya. Bila ada rapat-rapat atau musyawarah untuk kepentingan sosial, ia selalu menghindarkan diri dengan bermacam-macam alasan. Kehidupan seperti ini merupakan kehidupan yang tidak terpuji. Sikap kikir dan berat tangan merupakan sifat yang tercela. Lebih-lebih pada zaman modern sekarang ini. Sikap seperti itu akan mengakibatkan diri seseorang tersisih dari masyarakat. Pengertian manusia seutuhnya adalah manusia Pancasila seperti yang diinginkan oleh negara dan Bangsa Indonesia. Ungkapan ini sudah ada sejak zaman nenek moyang ribuan tahun yang lampau, karena memang jiwa Pancasila telah berurat berakar di bumi Indonesia sejak manusia Indonesai pertama hidup di bumi berada ini. Orang yang berat tangan tidak bercincin adalah orang yang dalam hidupnya tidak mempunyai arti akibat sifatnya yang tidak manusiawi.
5. a. **Buaya mulang ke liang.**
 - b. Buaya pulang ke sarang.
 - c. Orang yang telah lama di perantauan, pulang ke kampung halamannya, dan tidak kembali lagi ke tempat perantauannya.

- d. Ungkapan ini timbul akibat adanya rasa rindu dan kecewa seseorang yang ditinggalkan pergi oleh suami atau isterinya. Suami atau istri yang berasal dari tanah seberang, kembali ke kampung halamannya dan selalu tidak kembali lagi ke kampung istri atau suaminya.

Mungkin maksudnya semula hanya sebentar di tempat kelahirannya, sekedar melepaskan rindu terhadap keluarga. Tapi karena ada sesuatu hal yang memberatkan, mungkin karena orang tua, mungkin karena adat dia harus bertahan di tanah kelahiran tersebut, ungkapan ini mungkin ada kaitannya dengan pribahasa yang berbunyi : "Hujan emas di negeri orang hujan batu di negeri sendiri, lebih enak negeri sendiri".

Mungkin tidak dapat menyesuaikan diri di kampung orang atau mungkin peruntungan yang diperoleh tidak seperti yang diharapkan, maka setelah kembali ke kampung malas atau enggan ke perantauan.

6. a. **Buruk bertambah carek.**
b. Hidup miskin lagi terhina.
c. Diibaratkan orang yang hidupnya miskin, tidak punya harta dan kekayaan. Biasanya orang yang seperti ini tersisih dari pergaulan masyarakat. Bila pada suatu saat mendapat bencana atau musibah, misalnya kematian, sakit dan sebagainya maka bertambah hinalah ia. Segala kemiskinannya timbul dan terlihat oleh umum. Biasanya orang yang hidupnya miskin selalu menjadi makanan empuk bagi orang kaya. Bila utang lambat terbayar selalu mendapat tekanan dan hinaan. Bila tidak mampu memenuhi kewajiban sosial selalu dianggap tidak sosial, sekalipun sebenarnya mereka tidak berdosa. Maksud hati memeluk gunung apa daya tangan tak sampai ungkapan ini lahir bersama rasa sedih dan kecewa dari mereka yang hidup miskin dan terhina itu. Mereka berkata bahwa ibarat kain buruk, sudah buruk bertambah robek.
7. a. **Buta baru ncellak.**
b. Buta baru melihat.
c. Baru sadar akan kesalahan dan kekurangan
d. Orang yang dimaksud dalam ungkapan ini ialah orang yang pada mulanya tidak mengerti apa-apa, orang bodoh, tidak

mengerti pergaulan dsb. Ketidak pengertian ini diakibatkan sifatnya sendiri, tidak suka bergaul selalu memisahkan diri dari masyarakat, berpendirian kuno. Pada suatu waktu ia sadar akan kelemahan dan kekurangan dirinya sendiri. Betapa rugi dan ketinggalan hidupnya, contoh kehidupan seperti ini: Seorang yang dalam kehidupannya selalu tertutup. Tidak senang bergaul. Setiap hari hanya mengurus diri sendiri. Segala keperluan hidupnya tidak dilepaskan dari syarat-syarat. Dia mempunyai sebidang tanah perkebunan yang cukup luas. Dianjurkan agar tanah tersebut dilengkapi surat-suratnya. Dia membantah dikatakannya bahwa tanah perawatannya tersebut mutlak dimilikinya diterima sebagai warisan turun-temurun. Pada suatu ketika tanah perawatannya tersebut terkena rencana pembangunan dan harus digusur. Dia minta ganti kerugian. Pemerintah menuntut persyaratan tanah tersebut dan dia tidak berdaya. Akibatnya tanahnya diambil oleh pemerintah sebagai hak negara tanpa mendapat imbalan yang seimbang. Baru ia menyesal dan mengerti akan kesalahannya selama ini. Penyesalan dan kesadaran yang terlambat ini diungkapkan sebagai batu baru ncellek.

8. a. **Cium burit baru dasar cium dasar bau burit.**
- b. Cium pantat bau lantai cium lantai bau pantat.
- c. Sifat yang pemalas.
- d. Ungkapan ini ditujukan kepada orang yang sifatnya pemalas, tidak mau bekerja jarang mau mencari pengalaman di luar rumah. Kerjanya sehari-hari hanya duduk saja di rumah, sehingga antara pantatnya dengan lantai seolah-olah serasi, seolah-olah sama baunya, karena jarang berpindah. Sifat seperti ini merupakan sifat tercela. Lebih-lebih bagi laki-laki. Laki-laki yang pada umumnya dituntut untuk berusaha di luar rumah. Mencari pengalaman di kampung orang jauh dari rumah dan kampung halaman. Bagi masyarakat Kalimantan Timur yang tradisional, merasa bangga bila ia dapat merantau dan dapat pulang membawa hasil. Pengalaman di luar kampung merupakan pengalaman yang terpuji. Oleh sebab itu laki-laki Kalimantan Timur pada umumnya berlomba-lomba pergi merantau untuk mencari pengalaman.

9. a. **Diodah nyawa jadi macam diodah orang jadi belacan.**
 b. Di tempat sendiri jadi harimau di tempat orang jadi terasi.
 c. Berani dan hebat di kampung sendiri, sedangkan di kampung orang keberanian dan kehebatan tersebut hilang.
 d. Ejekan atau sindiran terhadap orang mengaku dan bertingkah laku paling berani dan super. Paling berilmu dan paling bijaksana, tapi sebenarnya dia adalah orang yang paling pengecut. Keberanian dan kehebatannya hanya terbatas di kampung atau di lingkungan sendiri. Ketika ia berada di Kampung orang segala kehebatan dan keberanian tersebut hilang. Umpama ayam jantan di kampung sendiri seperti ayam betina di kampung orang lain. Sifat yang terpuji yaitu sifat yang stabil sepanjang masa dan setiap kondisi dan situasi. Sifat yang diungkapkan adalah sifat yang tercela lebih-lebih bila sifat ini dianut oleh seorang pemimpin. Seorang pemimpin harus mempunyai sifat kesatria.
10. a. **Ditolong mati bapak endi ditolong mati mek.**
 b. Ditolong mati bapak tidak ditolong mati ibu.
 c. Tugas yang penuh resiko, namun harus dilaksanakan.
 d. Ungkapan ini dapat disamakan deingan pribahasa. "Seperti buah simalakama, dimakan mati bapak tidak dimakan mati ibu". Satu tugas yang penuh resiko, namun harus dilaksanakan. Bagi seorang anak, bapak dan ibu adalah orang-orang yang paling sayang-menyayangi dan paling berarti dalam jaringan kehidupan. Satu di antara yang paling berarti tersebut harus dikorbankan demi untuk melaksanakan tugas. Ungkapan ini menyatakan betapa seseorang harus mau mengorbankan suatu yang sangat disayangi demi melaksanakan tugas yang diembannya. Tugas yang menuntut keagungan dan ketinggian budi, ungkapan ini timbul di tanah Kutai dengan lahirnya satu ceritera yang berbentuk sogen dan legenda tentang raja tunjung yang bernama Tulus Aji Jangkat. Konon yang bermula memerintah Tanah Tunjung Dewa Jarung Nempuk yang turun dari kayangan. Dewa Jarung Nempuk memerintah dunia ini dengan adil dan bijaksana sehingga bumi senantiasa dalam keadaan aman. Ketika desa ini kembali kekayangan, keadaan bumi kacau balau, dunia kehilangan pemimpin yang dicintai. Melihat keadaan ini timbul rasa kasihan Dewa Nanyu dewa pelindung

bumi. Oleh sebab itu Dewa Nayu menurunkan putra kesayangannya yaitu Aji Tulus Jangkat. Ketika Aji Tulus Jangkat akan diturunkan ke bumi Dewa Nayu berkata : "Disambut mati bapak endi disambut mati mek". Di bumi ada 8 orang bersaudara. Yang bungsu bernama Sambarua Kebotn. Sambarua Keton menjawab : "Turun mati endi turun mati". Maka diturunkan oleh Dewa Nayu bayi laki-laki. Bayi ini selanjutnya diberi nama Aji Tulus Jangkat. Setelah dewasa Aji Tulus Jangkat menjadi raja di tanah Tunjung dan bumi ini akan aman kembali seperti biasa, seperti pada pemerintah Dewa Jarung Nempuk.

11. a. **Endak kembang endi betigu, endak lemak endak menitis.**
 - b. Ingin gendut tidak bertelur, ingin lemak tidak menetas.
 - c. Ingin memperoleh suatu kesenangan atau kebahagiaan, tetapi maksud tersebut tidak tercapai karena tidak berdaya.
 - d. Seseorang yang mempunyai keinginan dan mempunyai cita-cita untuk menjadi orang kaya dan terpandang, namun cita-cita tersebut tidak dapat dicapai karena tidak berdaya upaya. Diibaratkan kepada keluarga miskin yang ingin mengesap kesejahteraan hidup seperti orang lain, yang hidup dalam kecukupan. Ia berusaha untuk mencapai cita-cita tersebut, namun karena tidak mempunyai dasar, sarana dan modal, keadaan keluarga tersebut tetap saja seperti biasa. Angan-angan tetap menjadi impian yang sukar untuk menjadi kenyataan. Ungkapan ini dilahirkan orang-orang yang menyadari akan nasib peruntungannya, kepada orang lain. Ungkapan ini dapat disamakan dengan "Ingin hati memeluk gunung apa daya tangan tak sampai".

12. a. **Gayanya tempurung naik par.**
 - b. Gayanya tempurung naik baik.
 - c. Sifat yang angkuh setelah mendapat kedudukan yang baik.
 - d. Pada waktu dulu, tempurung atau batok kelapa sering dipergunakan sebagai tempat makan. Tempurung dimaksud berfungsi sebagai piring atau mangkuk bagi orang-orang desa. Kendatipun demikian nilai tempurung tersebut tidaklah sama dengan piring sebenarnya atau piring porselin. Baki atau talam ialah alat tempat meletakkan atau mengatur piring.

Mangkuk/tempat nasi tempat lauk dll. Kebiasaan ini pada umumnya di kalangan raja-raja dan kaum bangsawan. Dengan makan memakai baki akan bertambahlah gengsi dan derajat seseorang. Tempurung yang nilainya lebih rendah daripada piring porselin, bila diletakkan di atas baki, maka akan naiklah derajat tempurung tersebut. Tapi bagaimana jugapun kelihatannya tidak pantas. Ungkapan yang dilontarkan kepada seseorang yang berubah wataknya jadi angkuh dan sombong setelah dia memperoleh pangkat dan asalnya adalah orang bawahan atau orang miskin. Tingkahnya lalu serba salah dan tidak pantas, umpama tempurung naik baki.

13. a. **Greceknnya tegak Dewa Sekerba.**

b. Cantiknya seperti Dewi Sekerba.

c. Perempuan yang berparas sangat cantik.

d. Ungkapan bagi seorang wanita yang amat cantik.

Semua serba sempurna tanpa cacat dan celanya.

Penampilannya serba pantas dan mempesona. Di tambah pula wanita tersebut adalah keturunan bangsawan atau putri raja. Diumpamakan dia sebagai Dewi Sekerba. Dewi Sekerba bagi suku Kutai di Kalimantan Timur, adalah seorang dewi yang terkenal sebagai lambang kecantikan seorang wanita, yang sering ditampilkan dan dimainkan sebagai sebuah drama atau teater. Dewi Sekerba adalah lambang kesempurnaan dan kehalusan tubuh dan budi pekerti, merupakan perpaduan yang sukar dicari bandingannya. Wanita cantik di tanah Kutai diumpamakan sebagai Dewi Sekerba. Ucapan ini pada umumnya keluar dari mulut seorang laki-laki.

14. a. **Hatinya susah tegak kaca hempas ke batu.**

b. Hatinya sedih seperti kaca terhempas ke batu.

c. Kesedihan hati yang terlalu dalam.

d. Kaca yang terhempas ke batu, pecah berderai dan berkeping-keping. Demikian ungkapan bagi orang yang teramat sedih. Dimisalkan seorang istri yang meninggal suaminya. Suami yang sangat dicintai, tempat mencurahkan kasih sayang, tempat tumpuan harapan. Atau seorang ibu yang kematian anak yang sangat dicintainya, anak tercinta belahan hati sebuah jagung. Pergi untuk selama-lamanya tak mungkin kembali lagi. Hancur jiwa si ibu. Runtuh bumi tempat berpijak,

putus tali tempat bergantung, seakan dunia gelap tanpa matahari bulan dan bintang. Musnahlah masa depan, punah semua angan-angan rusaklah hati si ibu berkeping-keping seperti kaca terhempas ke batu.

15. a. **Hilang, sehilang beras hambur belian.**
 - b. Hilang, sehilang beras dihamburkan belian.
 - c. Hilang lenyap tanpa bekas.
 - d. Belian, tarian yang dilakukan pawang atau dukun yang mengobati orang sakit. Di Tanah Kutai Kalimantan Timur ada beberapa jenis belian yang terkenal di antaranya belian bawo dan belian sentiu.
Belian Bawo yaitu belian yang dilakukan untuk mengobati orang sakit. Belian Sentiu dilaksanakan untuk upacara pelas atau bersih kampung. Maksudnya agar desa atau kampung dipelihara oleh sang roh halus, tidak diganggu dan dibinasakan. Orang yang melakukan tari belian ini disebut pawang belian. Ada satu aktifitas yang dilakukan oleh belian ketika ia sedang menari, yaitu menghamburkan beras kuning. Anahnya beras yang dihamburkan tersebut lenyap tak berbekas. Seakan-akan beras tersebut bergaib. Dari ruangan tersebut. Menurut kepercayaan beras tersebut dimakan oleh roh halus. Pada umumnya penyakit yang diderita si sakit sembuh dalam waktu singkat, tanpa meninggalkan bekas. Maka timbul ungkapan hilang sehilang beras yang dihamburkan belian.
16. a. **Jahat pulut binasa pandan, jahat sungut binasa badan.**
 - b. Buruk pulut binasa pandan, buruk mulut binasa badan.
 - c. Orang yang mendapat kesukaran akibat selalu berkata tidak baik dan senang memfitnah orang lain.
 - d. Ungkapan ini sebenarnya sering diucapkan secara nasional atau ungkapan umum di Indonesia tapi bagi Daerah Kutai diakui sebagai ungkapan tradisional atau milik mereka. Ungkapan yang populer di tanah Kutai, karena masyarakat sangat membenci akan sikap orang yang sering panjang mulut dan senang memfitnah atau memburukkan nama orang lain. Suku Kutai percaya bahwa setiap orang yang berkata dusta dan memfitnah pasti akan menerima akibat yang tidak baik. Karena perbuatan yang tidak baik dibenci oleh Tuhan. Memburukkan nama orang adalah perbuatan dosa pasti akan

diganjar oleh Tuhan. Sering terjadi seseorang yang dipukul orang karena memburuk-burukkan nama si pemukul. Dan pada umumnya karena bersalah maka ia tidak berani mengadakan perlawanan. Dan biasanya orang lainpun tidak mau membelanya bahkan mengucapkan ungkapan di atas karena rasa marah orang banyak.

17. a. **Jangan sanggup menyembeleh manok malam, amun endik cakap membuang tungau garaunya.**
- b. Jangan sanggup memotong ayam malam, kalau tidak mampu membuang tungau hamanya.
 - c. Bila sudah menyanggupi melaksanakan sesuatu harus berani dan mampu menyelesaikan sebaik mungkin dan bertanggung jawab secara tuntas.
 - d. tungau atau garau dalam bahasa Kutai yaitu sejenis hama merah yang melekat pada kulit ayam. Dia hinggap dan menghujam jauh sampai kedagu ayam sehingga uskar di buang/dilepas. Apalagi pada waktu malam, bertambah sukar melaksanakan pekerjaan tersebut. Ungkapan ini diucapkan sebagai peringatan agar orang jangan hanya mudah mengatakan sanggup atau menyanggupi suatu tugas, kalau tidak mampu melaksanakannya sampai tuntas dan penuh tanggung jawab. Bila sudah menyanggupi apapun kesukaran ayng dihadapi atau betapun beratnya tugas tersebut harus dilaksanakan. Demikian sikap mental pribadi yang tangguh dan kuat. Biar putih tulang asal jangan putih mata, biar rugi asal terpuji.
18. a. **Makin dicatok makin nyaring.**
- b. Makin dipalu makin nyaring.
 - c. Sifat orang yang gila hormat, makin dipuji makin menjadi.
 - d. Diumpamakan sikap dan tabiat orang yang gila hormat, senang dipuji. Makin banyak pujian dan kesempatan yang diberikan makin menjadilah tingkah lakunya. Orang yang seperti ini biasanya orang yang setengah bodoh, setengah pandai. Dalam bahasa yang lebih tajam, disebut orang yang bego. Biasanya orang bego dan sejenisnya paling senang dipuji, sekalipun sebenarnya pujian yang disampaikan hanyalah merupakan olok-olok belaka. Si bego menyangka pujian itu benar. Kalau sudah dipuji walaupun dibebani kerja yang berat dia berusaha amelaksanakannya.

19. a. **Kuatnya tegak buaya endi baelat.**
b. Kuatnya seperti buaya tidak berlidah.
c. Kekuatan yang luar biasa.
d. Ungkapan ini ditujukan kepada orang yang mempunyai kekuatan yang luar biasa, yang sukar ditandingi.
Orang seperti ini biasanya mempunyai tenaga dalam atau ilmu yang tinggi. Memang pada zaman dulu banyak orang yang mempunyai ilmu ampuh. Kekuatan yang diumpamakan buaya tidak berlidah.
Di Kalimantan Timur pada umumnya, pada waktu dulu masyarakat sangat takut kepada buaya. Karena buaya merupakan binatang yang paling ganas. Amat sering orang di sambar buaya. Sehingga orang sangat hati-hati bila sedang berkayuh di sungai. Terutama di sungai Mahakam. Sangat sering orang yang hilir mudik di sungai Mahakam dikejar-kejar oleh buaya yang ganas. Buaya memang tidak punya lidah.
Andaikata buaya punya lidah tentunya lebih ganas lagi dan kekuatannya kan lebih hebat. Orang yang kuat, apa lagi punya ilmu atau kesaktian yang tinggi dinamakan si buaya tidak berlidah. Dongeng yang populer di Tanah Kutai, tentang seorang manusia yang mempunyai kekuatan yang luar biasa, namanya si Ayus. Si Ayus ini diberi gelar buaya tidak berlidah.
20. a. **Lalat ngiringi tombong.**
b. Lalat mengikuti dubur.
c. Orang yang selalu mendekati sesuatu yang disenanginya.
d. Lalat senang sekali terhadap bau. Bila ada sesuatu yang mengeluarkan bau selalu didekati atau dikerumuni oleh lalat. Lebih-lebih bila yang berbau buruk itu. Yang dimaksudkan dubur kerbau atau sapi. Bila kerbau atau sapi duburnya keluar, maka tarusan lalat selalu berkerumun di sekitar pantat kerbau tersebut dan berebut-rebut agar dapat hinggap. Ungkapan ditujukan bagi seseorang yang selalu mengikuti istri atau suami. Mereka jarang berpisah. Atau sepasang mudamudi berpacaran. Si pemuda selalu dekat kepada pacarnya. Di mana ada pacarnya, di situlah dia. Sikap yang seperti ini diumpamakan sebagai lalat ngiringi tombong.

21. a. **Mano ncari ketara.**
b. Ayam mencari sangkar.
c. Wanita yang mencari jodoh (suami).
d. Wanita seperti ini diibaratkan seekor ayam betina yang kesana ke mari mencari sangkar tempat bertelur. Ayam betina yang akan bertelur biasanya bulunya mekar dan suaranya besar, selalu berbunyi atau berkotek loncat ke sana dan kemari. Setiap ada tempat bertelur didatangi, dikorek atau dikais dengan kakinya. Wanita yang sudah sangat ingin mendapatkan seorang suami bertingkah seperti ayam betina yang akan bertelur sebagai dimaksud. Tingkahnya kelihatan binal. Tingkah yang dibuat-buat, memperindah diri dengan cara bersolek agar ada lelaki yang tertarik padanya. Sikap wanita seperti ini masih merupakan sesuatu yang tabu bagi masyarakat Kutai, terutama masyarakat tradisional, masyarakat pedesaan yang masih berpagar adat. Wanita masih dituntut bersikap sopan dan etis. Bila ada wanita lebih-lebih para remaja yang bertingkah menyalahi kewajaran maka timbullah ungkapan seperti di atas terhadap dirinya.
22. a. **Masak pisang rasa pisang masak lawu rasa lawu.**
b. Masak pisang rasa pisang masak labu rasa labu.
c. Pekerjaan yang tidak pernah berhasil.
d. Diumpamakan kepada orang yang tidak becus melaksanakan tugasnya. Bila ia diserahi tugas tidak pernah dapat diselesaikan dengan tuntas dan tidak pernah membawa hasil. Selalu berhasil dengan kegagalan. Orang seperti ini tidak pernah berprestasi tidak ada kemajuan dan tidak pernah berkembang dalam karier. Orang seperti ini bukanlah tipe orang yang diharapkan pada zaman pembangunan ini diperlukan manusia-manusia dinamis trampil dan cakap.
23. a. **Manok ngurangi jemor.**
b. Ayam mengurangi jemuran.
c. Orang yang selalu berulang-ulang mengunjungi tempat yang mendatangkan keuntungan bagi dirinya.
d. Sudah menjadi hukum alam bahwa tempat-tempat yang mendatangkan rejeki selalu di ulangi orang. Orang berdatangan ke tempat tersebut seperti ayam yang selalu mengurangi jemuran. Sekalipun setiap kali diburu atau di usir namun selalu

saja diulanginya jemuran tersebut. Di Kabupaten Kutai ada 3 buah danau yang cukup luas, masing-masing danau Melintang 11.000 ha, danau Semayang 13.000 ha. Kedua danau ini terletak di Kecamatan Kota Bangun. Sedangkan danau yang ketiga yaitu danau Jempang, letaknya di Kecamatan Jepang luasnya 15.000 ha. Ketiga buah danau ini penghasil ikan yang utama di Kabupaten Kutai. Dan ikan yang ada di danau tersebut diak pernah habis-habisnya. Nelayan yang hidup di sekitar danau tersebut setiap saat tiba untuk menangkap ikan. Lebih-lebih pada musim kemarau ketiga danau tersebut merupakan sumber rejeki yang paling besar. Berdatangannlah para nelayan kesana seperti ayam mengulangi jemuran padi.

24. a. **Manok nunggu ketara.**
b. Ayam menunggu sangkar.
c. Seorang laki-laki yang selalu di rumah menunggu/dekat istrinya. Ia segan berpisah dengan istrinya menyebabkan ia jarang pergi meninggalkan rumah.
d. Ungkapan ini ditujukan kepada seorang laki-laki yang pemalas, jarang mau berusaha. Ia selalu tinggal di rumah dekat dengan istri dan anak-anaknya. Walaupun sebenarnya untuk biaya hidup saja sukar dipenuhinya.
Orang yang seperti ini biasanya orang yang bersifat malas dan selalu cemburu. Ia khawatir meninggalkan istrinya, takut digoda orang lain. Kedua sifat yang jelek ini menguasai hidup dan kehidupan orang tersebut.
Sifat yang tercela di masyarakat. Zaman dulu bahkan sampai kini kebiasaan lelaki mencair hidup di luar rumah sedangkan wanita/istri tinggal di rumah mengurus anak dan keluarga. Sesuai dengan kondisi dan situasi bahwa masyarakat homogen dan mata pencaharian yang hogan juga, yakni tani dan nelayan. Dituntut bagi laki-laki harus berani dan ikhlas meninggalkan istri dan anak. Tercelalah laki-laki yang selalu di rumah lebih-lebih bila malam istrinya yang sering berusaha di luar rumah.

25. a. **Panji ulangan.**
b. Bendera ulangan.
c. Sifat buruk seseorang yang suka adu asah.

- d. Diumpamakan kepada seorang yang berperangai tidak baik, suka memfitnah dan mencela orang lain. Karena sudah terbiasa, perbuatan jelek itu selalu diulangi.

Sifat seseorang yang selalu ingin menyakiti orang lain, memfitnah dan memburukkan orang lain. Kejelekan seseorang diantar kepada orang lain. Selalu mengatakan kata-kata yang tidak benar. Keburukan orang lain selalu dibicarakannya kepada orang-orang, guna adu asah, agar orang bermusuhan dan tidak berhubungan lagi satu sama lain. Tidak jarang orang-orang atau tetangga berkelahi sesama tetangga akibat tajamnya fitnah dan adu domba.

26. a. Panasnya api serumpun.

- b. Panasnya api serumpun.

- c. Kemarahan yang amat mendalam, yang membawa dendam yang membara.

- d. Kehidupan homogen di pedesaan baik sebagai petani maupun sebagai nelayan memberikan inspirasi yang cukup luas bagi masyarakat dalam perkembangan budaya. Termasuk ungkapan tradisional. Yang dimaksud api serumpun yaitu api yang menyala onggokan kayu dari sebatang pohon yang besar yang sudah cukup lama dijemur dan cukup kering. Tentunya mempunyai kadar panas yang sangat tinggi. Kalimantan Timur umumnya, Kabupaten Kutai khususnya mengusahakan pertanian ladang. Hutan belantara ditebang setelah beberapa waktu dikeringkan barulah kayu-kayu yang ditebang tadi dibakar. Pada waktu membakar tersebutlah terasa panasnya api serumpun. Panasnya api serumpun diumpamakan panasnya hati seseorang terhadap lawannya. Sakit hati dan dendam kesumat yang tak terobati dan emosi yang tak terkendali. Sifat ksatria orang-orang Kalimantan Timur sering menyebabkan pertentangan yang hebat bila terjadi perselisihan. Apalagi yang menjadi lawan adalah orang luar, dan penyebab sengketa tersebut misalnya masalah anak atau istri yang diganggu orang lain. Tidak jarang hal ini mengakibatkan pembunuhan dan terungkaplah ibarat panasnya hati sepanas api serumpun.

27. a. **Pecah lain gentongku, carek lain cindeku, Basah endi kujemur, kering endi kuputik.**
- b. Pecah bukan guciku, robek bukan kainku. Basah tidak kujemur, kering tidak kuangkat.
- c. Tidak turut campur dengan urusan orang lain.
- d. Gentong atau guci berfungsi sebagai tempat menyimpan beras atau air bagi Suku Kutai. Guci yang terbuat dari tembikar atau porselin. Cinde ialah nama kain yang dipergunakan sebagai alat upacara adat Kutai, misalnya adat berpelas atau mandi-mandi bagi wanita yang sedang hamil tua. Gentong dan kain cinde merupakan benda atau alat hidup yang mempunyai fungsi sosial yang cukup tinggi bagi suku Kutai. Sudah jelas bahwa kedua benda ini mempunyai arti tersendiri dalam kehidupan dan penghidupan keluarga pemilik benda tersebut. Makna ungkapan di atas menyatakan bahwa kejadian atau kerugian yang menimpa diri seseorang ditanggung sendiri tidak melibatkan orang lain. Dapat disamakan dengan peribahasa : "tangan mencencang bahu memikul". Timbulnya ungkapan ini biasanya sebagai pelampiasan perasaan kesal orang-orang tua terhadap anak atau cucu yang diberi nasehat berulang-ulang, tapi si anak tidak mau memperdulikan nasehat tersebut. Si anak tetap melaksanakan kehendaknya yang tidak baik, yang dapat merugikan dirinya. Misalnya berkelahi atau mengganggu keluarga orang lain.
28. a. **Rumput ngalahkan halaman.**
- b. Rumput mengalahkan halaman.
- c. Merugikan orang lain.
- d. Ungkapan ini ditujukan kepada orang yang tidak tahu diri, tidak tahu diuntung. Hidupnya menumpang kepada orang lain, dijamin oleh tuan rumah, tapi dia sendiri bertingkah lebih dari tuan rumah. Dia akan menguasai segalanya lebih dari yang berhak.
- Orang seperti ini, orang yang tidak pandai berterima kasih dan tidak mempunyai etika yang baik.
- Perbuatan tercela, tidak manusiawi dan tidak dapat ditolerir. Bila ada orang yang bersifat seperti ini sudah seharusnya diberantas dan tidak berhak hidup di bumi Indonesia yang berfilosofi hidup Pancasila ini. Demikian pula terhadap bangsa lain yang bersikap ingin menguasai Indonesia melebihi

pribumi sudah sepantasnya diberantas, jangan sampai rumput mengalahkan halaman.

29. a. **Sambut seluangan.**
b. Sambut seluangan.
c. Perkataan orang belum selesai langsung dijawab.
d. Seluang adalah sejenis ikan kecil sebangsa ikan teri yang hidup berkawan-kawan di permukaan air di sungai. Ikan-ikan ini setiap saat selalu berada di dekat jamban tempat orang melepas hajat atau buang air besar. Bila orang sedang buang air maka terlihatlah ikan-ikan seluang ratusan ekor banyaknya berebut-rebutan saling dahulu-mendahului menyambar atau menyambut hadas orang yang baru jatuh. Begitu kotoran manusia tiba di air ikan-ikan rakus itu saling berebutan dan seketika kotoran itu lenyap dilalap ikan seluang tersebut. Sambut seluang diibaratkan kepada orang yang bertabiat selalu menjawab perkataan orang lain walaupun ucapan orang belum selesai. Padahal jawaban tersebut sering tidak benar sebab terlalu cepat dijawab sebelum dimengerti benar-benar maksudnya. Hal ini sebagai teguran atau peringatan kepada orang yang bersifat seperti ikan seluang.
30. a. **Sederas hanyut bulu ditetak.**
b. Selaju hanyut bambu ditebas.
c. Keterampilan yang tinggi.
d. Pada umumnya bambu ditanam atau tumbuh di tebing atau di tepi sungai.
Dan bila bambu tersebut ditebang, bagaikan ujung atau pucuknya ditebas dan dihanyutkan di air sungai yang deras. Ujung bambu tersebut hanyut dengan laju, sederas air mengalir hanyut ke hilir. Ungkapan ini diucapkan sebagai pujian dan sanjungan kepada seseorang yang lancar berpantun atau bersyair dengan suara yang baik, merdu menawan hati orang yang mendengar. Keahlian ini sangat disanjung dan dipuji oleh masyarakat yang hidup di pedesaan. Keahlian yang menaikkan gengsi dan pamor seseorang. Apalagi bila yang mempunyai keahlian itu seorang gadis rupawan, tambah semerbaklah namanya.

31. a. **Suara petir tunggal.**
b. Suara halilintar tunggal.
c. Suara yang keras dan berwibawa.
d. Suara yang seperti suara halilintar adalah suara yang nyaring berwibawa dan mengandung daya sugestif yang tinggi. Seperti suara seseorang yang berilmu tinggi dengan tenaga dalam yang ampuh. Bangsa Indonesia terkenal sebagai bangsa yang jaya dan berilmu tinggi. Tidak kurang manusia yang kuat fisik dan tinggi pengetahuan batiniahnya. Orang-orang tua di pedesaan Kalimantan Timur banyak yang punya keahlian menderaskan/menyalurkan ilmunya melalui suara. Bila ia berte-riak dengan diisi ilmu, maka tidak jarang musuhnya terduduk tak berdaya, terkulai oleh suara yang seperti petir tunggal yang berbunyi disiang hari.
32. a. **Sudah bengkok sandar ke timpang.**
b. Sudah bungkuk bersandar ke pincang.
c. Orang yang sengsara, menumpang kepada orang miskin pula.
d. Ungkapan ini mengibaratkan kehidupan yang miskin dan sengsara, mengharapkan bantuan orang yang miskin pula. Hal seperti ini tentu tidak dapat meringankan beban, malah-an tambah memberatkan. Boleh juga diumpamakan wanita miskin bersuami dengan maksud memperbaiki taraf hidup-nya. Tapi hal ini tidak tercapai karena orang yang menikahi-nya adalah orang miskin juga. Dalam menyesali kehidupan seperti ini sering timbul ungkapan sudah bengkok sandar ke timpang.
33. a. **Tegak kode terjun ke kacang.**
b. Seperti monyet turun ke kacang.
c. Memperoleh rejeki yang banyak sehingga sangat menggembirakan sehingga lupa diri.
d. Monyet adalah binatang hutan yang terkenal rakus. Sering memasuki kebun orang dan mencuri tanaman yang ada di kebu tersebut. Kacang adalah sayuran yang sangat digemari oleh monyet. Bila monyet bertemu kacang si monyet amat senang dan timbullah sifat rakusnya. Kacang tersebut dima-kan si monyet dengan lahapnya, tanpa sadar dan lupa diri. Pada umumnya orang yang mempunyai sifat tamak, bila men-

dapat rejeki yang besar timbullah rasa tamak dalam dirinya. Ungkapan ini memberikan pelajaran kepada kita agar jangan sampai bersikap tamak dalam mencari rejeki. Karena bila kita dihindangi oleh sifat tamak, tentu tidak ada rasa puas bagi diri kita.

Kita lupa akan segala-galanya. Lupa bahwa Tuhan yang menurunkan rejeki tersebut. Lupa bahwa kita wajib mengeluarkan sebahagian harta yang kita dapat untuk kepentingan sosial. Kita lupa untuk membantu si miskin. Bahkan tidak jarang sifat rakus dan tamak ini mengakibatkan orang tidak dapat membedakan antara haram dan halal. Cara hidup yang materialistis jelas bertentangan dengan filsafat hidup bangsa Pancasila. Terutama pada zaman sekarang. Zaman serba modern dan zaman yang serba maju ini, nilai-nilai moral tampaknya semakin dilupakan oleh sebahagian manusia.

33. a. **Tegak kode turun ke kacang.**
b. Seperti monyet turun ke kacang.
c. Sifat rakus timbul diwaktu memperoleh rejeki.
d. Monyet adalah binatang hutan yang terkenal rakus. Sering memasuki kebun orang dan mencuri tanaman atau hasil kebun. Kacang ialah sejenis sayuran yang digemari oleh monyet. Bila monyet bertemu kacang, si monyet sangat senang dan timbul sifat rakusnya. Kacang tersebut dilalap dengan rakus dan tidak peduli bahwa barang itu hak orang. Ungkapan ini sebagai peringatan agar sifat rakus dan tamak jangan sampai diamalkan, karena sifat tersebut kurang baik. Bila mendapat rejeki terimalah dengan mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan. Demikian juga dalam berusaha mencari rejeki, harus dengan jalan yang wajar dapat membedakan dan mana halal dan yang mana haram.
34. a. **Tegak manok kehilangan me.**
b. Seperti ayam kehilangan induk.
c. Kesusahan yang sangat besar menimpa diri seseorang.
d. Seorang yang ditinggalkan orang tuanya meninggal pada waktu masih memerlukan asuhan dan bimbingan. Saat seseorang belum mampu berdiri sendiri. Kematian orang tuanya mengakibatkan anak tersebut sangat menderita karena tidak ada lagi orang yang diharapkannya. Putus tali tempat

bergantung, runtuh tanah tempat berpijak. Langit terasa amat tinggi. Demikianlah persamaan ungkapan di atas. Bila anak ayam ditinggal pergi atau terpisah dari induknya, sangatlah repot anak ayam tersebut berteriak ke sana ke mari dan berlari tak tentu arah mencari induknya. Beta-pa tidak, induk ayam selalu melindungi anaknya, mencari makanan untuk anaknya. Bila ada bahaya mengancam induk ayam memberikan tanda kepada anak-anaknya, dan anak-anak ayam tersebut berlari dan bersembunyi di bawah sayap induknya. Induk ayam mengembangkan sayap selebar-lebarnya agar semua anak-anaknya dapat berlindung. Induk ayam memelihara anak-anaknya dengan rasa kasih sayang dan penuh tanggung jawab. Sedangkan hewan mempunyai perasaan kasih sayang kepada anak-anaknya. Apalagi manusia. Oleh karena itu bila seorang anak ditinggalkan oleh orang tuanya, tak ubahnya seperti anak ayam kehilangan induk.

35. a. **Tegak cacing kena awu.**
b. Seperti cacing kena abu.
c. Orang yang tidak berdaya pada waktu ditimpa suatu bahaya.
d. Cacing adalah binatang melata atau reptil. Cacing adalah binatang lunak dan hidup di dalam tanah. Meskipun binatang lunak, cacing mampu menembus tanah yang keras. Sekali pun cacing adalah binatang lemah namun cacing sanggup menempuh perjalanan kehidupan yang berat. Tatkala cacing kena abu maka tubuhnya yang lincah itu seketika akan menjadi kelu dan kaku, sehingga tidak berdaya sama sekali. Dan tak lama kemudian cacing tersebut mati dengan tubuh yang kejang. Demikian perumpamaan, seseorang yang ditimpa bahaya yang datangnya secara mendadak, tidak berdaya untuk mengelak dari bahaya tersebut.
36. a. **Tegak tengkeruak di lapangan.**
b. Seperti tengkeruak di lapangan.
c. Seperti orang-orang yang berada pada suatu tempat, yang sangat disenangi.
d. Burung tengkeruak adalah burung yang selalu berada di

tengah-tengah sawah atau ladang. Ia gembira bertemu padi yang sedang menguning. Burung tersebut bergerak dengan gaya yang lincah. Burung tengkeruak bila berada di lapangan yang luas maka terlalu bebaslah ia bergerak. Demikian ibarat seseorang yang berada di suatu tempat yang disenanginya, maka dia akan berlaku bebas dan gembira. Diibaratkan seorang artis yang berada di atas pentas. Dia berakting secara leluasa.

37. a. **Tegak koceng ketijak bara.**
b. Seperti kucing terinjak bara.
c. Seseorang ditimpa musibah, amat menderita dan bingung, tidak tahu bagaimana harus bertindak.
d. Kucing yang terinjak bara mengalami rasa sakit dan menderita yang sangat hebat. Kucing itu melompat ke sana ke mari sambil mengeong-ngeong menahan sakit, dan bingung tak tentu apa yang akan dibuatnya. Demikian ungkapan ini, diibaratkan kepada seseorang yang ditimpa musibah. Dia amat panik, bingung, tidak dapat menghadapi musibah tersebut. Dia tidak tahu apa yang harus diperbuatnya. Misalnya seorang desa yang terkena perkara sedangkan ia tidak biasa terhadap hal seperti itu. Ia tak mengerti apa yang harus diperbuatnya kepada siapa dia minta tolong.
38. a. **Tegak awu di atas tunggur.**
b. Seperti abu di atas tunggul.
c. Sifat atau pendirian yang tidak tetap, tidak bertanggung jawab dan tidak konsekwen.
d. Seseorang yang mempunyai pendirian yang mudah berubah bila sedikit saja kena pengaruh disebut pendirian seperti abu di atas tunggul. Sedikit ditimpa angin terbanglah dia. Pendirian seperti ini tidak boleh diamalkan oleh bangsa Indonesia sebagai bangsa Timur, yang berfilsafat Pancasila. Karena pendirian seperti itu bertentangan dengan sila-sila yang ada dalam Pancasila. Sifat tersebut menunjukkan rendahnya harkat pribadi seseorang. Kita dituntut mempunyai sifat yang stabil, tetap dan tak mudah goyah oleh keadaan apapun. Sifat seperti abu di atas tunggul bukanlah sifat seorang pemimpin.

39. a. **Tegak kapok ditumpu angin.**
b. Seperti kapok dihembus angin.
c. Tidak mempunyai kekuatan dan tidak berdaya.
d. Kehidupan yang miskin dan pengetahuan yang rendah menyebabkan seseorang mudah terombang ambing dan tidak berdaya menghadapi problem yang menimpa dirinya. Orang seperti ini biasanya sering menjadi mangsa orang-orang yang loba dan lintah darat. Menjadi makanan empuk bagi orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Misalnya: Seorang petani miskin dan tidak berilmu. Ia sering kekurangan biaya hidupnya, dan terpaksa minta bantuan kepada tuan-tuan tanah dan lintah darat. Di sinilah kesempatan lintah darat untuk memeras dan mengombang-ambingkan pikiran si petani itu. Dia mudah terbawa oleh kehendak orang lain ibarat kapok dihembus angin, ke mana angin membawa ke situlah terbangnya.
40. a. **Tegak koyok melihat tebasan.**
b. Seperti anjing melihat tebasan.
c. Nafsu rakus melihat rejeki yang banyak.
d. Diumpamakan orang yang terlalu bernafsu dan serakah untuk mendapatkan rejeki yang ingin dicapainya. Apabila dia melihat sumber rejeki timbullah nafsu serakahnya akan memiliki semua itu. Orang seperti ini diumpamakan anjing yang melihat tebasan. Dalam kehidupan masyarakat desa, pertanian merupakan usaha pertama. Setiap tahun masyarakat membuka lahan pertanian baru, menebas hutan. Pada umumnya bila hutan sudah ditebas, pada malam hari berdatanganlah binatang-binatang hutan ke tebasan tersebut untuk mencari makanan, yaitu rumput-rumput hutan yang baru ditebas. Umumnya yaang paling gemar akan rumput-rumput ialah rusa tidak heran rusa selalu datang mencari makan di tebasan. Ungkapan ini menyatakan perasaan yang tidak senang melihat kerakusan seseorang yang rakus akan harta benda.
41. a. **Tegak seluang mudik.**
b. Seperti seluang mudik.
c. Persahabatan yang baik.
d. Ikan seluang selalu hidup berkawan-kawan, seia sekata dan

senasip sepenanggungan. Ibarat ini ditujukan kepada seorang yang selalu berpacaran. Mereka selalu berpasangan ke mana mereka pergi. Mereka jarang berpisah. Di mana saja mereka selalu berdua. Senantiasa berdua baik dalam kesuahan maupun dalam suasana gembira satu cara hidup yang dianut oleh generasi muda, yang sedang dalam keadaan eksplorasi (penjelajahan).

42. a. **Tegak kesulu di dalam ranam.**
b. Seperti ikan julung-julung di dalam air.
c. Tidak mempunyai usaha yang tetap.
d. Ikan julung-julung adalah sejenis ikan yang berbentuk bulat panjang dan bermoncong panjang pula. Ikan ini selalu berenang di permukaan air. Berenang ke sana ke mari tidak tentu arah. Sebentar menuju ke hilir, sebentar ke hulu. Dan moncongnya selalu berganti arah. Setiap benda yang dijumpainya diperiksanya kalau-kalau benda itu makanannya. Demikianlah kehidupan seseorang yang tidak mempunyai usaha yang tetap. Setiap saat selalu gelisah mencari pekerjaan ke sana ke mari. Setiap kemungkinan didatangi kalau-kalau ada rejeki yang dapat dimanfaatkan. Satu ungkapan perasaan sedih dari seseorang yang hidup susah: "Kami ini tegak kesulu di dalam ranam" yang mengungkapkan penderitaan hidupnya, yang mondar-mandir mencari rejeki.
43. a. **Tegak lipan penggal.**
b. Seperti lipan putus.
c. Tingkah yang terlalu lincah.
d. Ungkapan yang ditujukan kepada seorang gadis yang mempunyai sifat lincah berlebihan. Karena terlalu lincah, gadis seperti ini pada umumnya disebut gadis badung. Seperti lipan putus, tubuhnya menggelepar ke sana ke mari. Dalam kehidupan desa yang tradisional, nilai etika masih sangat diperhatikan dan diutamakan tingkah seperti lipan putus adalah sifat yang tercela di mata masyarakat oleh sebab itu, sangatlah memalukan bila seorang gadis bertingkah demikian.

44. a. **Tegak lewang gantung.**
b. Seperti tampah bergantung.
c. Tidak punya daya dan upaya.
d. Diibaratkan bagi seorang yang hidupnya tidak berdaya, selalu menggantungkan nasib kepada kemauan orang lain. Tampah adalah alat penampian atau pembersihan beras, terbuat dari bambu dan berbingkai rotan. Menempatkan alat ini biasanya digantungkan/dikaitkan di dinding. Pada waktu selesai dianyam tampah tersebut digantungkan pada tali untuk menjemur lewang tersebut supaya rotan yang basah itu menjadi kering. Di waktu angin berhembus tampah tersebut terputar-putar akibat hembusan angin. Seperti putaran tampah tersebutlah nasib orang yang hidupnya terombang-ambing. Bila lewang gantung dipermainkan oleh angin, maka orang yang hidupnya tidak menentu dipermainkan oleh nasib.
45. a. **Tegak tumpang kelaluan suluh.**
b. Seperti katak kelewatan/dilewati obor.
c. Orang yang sifatnya penakut. Bila ada sesuatu masalah orang tersebut mudah menjadi gugup.
d. Orang yang berburu katak/kodok biasanya pada waktu malam dan mempergunakan obor sebagai ganti senter. Bila seekor kodok dilewati oleh pemburu yang membawa obor maka kodok tersebut sangat takut dan berusaha melarikan diri agar jiwanya selamat. Tapi belum tentu si pemburu melihat kodok tersebut ucapan ini ditujukan kepada orang yang penakut, sebagai kalimat ejekan.
46. a. **Tegak kura di telentangkan.**
a. Seperti kura-kura ditelentangkan.
c. Keadaan terdesak dan tidak berdaya.
d. Kura-kura yang ditelentangkan tidak mempunyai daya upaya untuk lari dan membela diri. Ia hanya menyerah kepada keadaan, dan hanya mengharapkan belas kasihan orang. Ungkapan ini ditujukan kepada seseorang yang tidak berdaya untuk menghadapi masalah dan terdesak oleh keadaan yang menimpa dirinya. Misalnya orang yang sedang menghadapi perkara dan tidak dapat menangkis serangan lawan, karena tidak mengerti dan terdesak oleh keadaan, misalnya

hidup yang miskin dan tidak mempunyai bekeng atau pembela.

47. a. **Tegak membantak haur di ujung.**
b. Seperti mencabut bambu di puncak.
c. Orang yang sukar dinasehati atau dibujuk.
d. Diungkapkan bagi seorang yang mempunyai pendirian ego dan keras hati orang yang seperti ini sukar dinasehati atau dibujuk. Orang yang keras hati diumpamakan sebatang bambu. Kalau bambu tersebut dicabut dari bagian atas, merupakan pekerjaan tidak mudah dan sukar untuk berhasil. Sebab rumpun bambu sangat kuat untuk dicabut. Apalagi dicabut dari pucuk. Bambu licin baik batang, daun dan pucuknya. Sesukar mencabut bambu dari bagian atasnya, demikian sukarnya memberi nasehat kepada orang yang egois.
48. a. **Tegak mayat endi bakula.**
b. Seperti mayat tidak berkeluarga/berfamili.
c. Kehidupan yang sengsara, tidak mempunyai famili dan kerabat yang dapat membantu.
d. Bila orang yang meninggal tidak mempunyai keluarga, famili dan kerabat merupakan suatu hal yang sangat menyedihkan dan menerbitkan perasaan belas. Orang tersebut terpaksa dibawa ke mesjid atau surau dan diurus oleh masyarakat secara sederhana. Biasanya atas belas kasihan orang banyak. Dengan sendirinya kepergiannya tanpa ratap dan tangis, tanpa taburan air bunga. Demikian nasib seorang perantau yang jauh dari kampung halaman dan keluarga. Sekali pun ada jiran namun tidaklah sama dengan famili sendiri.
49. a. **Tegak ranam bangai endi disauk.**
b. Seperti air payau tidak disauk.
c. Rupa yang buruk, nasib yang malang tidak ada orang yang sudi.
d. Ungkapan seperti ini ditujukan kepada seseorang yang bernasib malang. Rupa yang buruk ditambah lagi dengan miskin, miskin harta dan miskin ilmu, tidak ada orang yang memperhatikan, tidak ada orang yang mau bersahabat. Bila ia wanita

tidak ada pria yang menaksir, dan bila ia pria tidak ada wanita yang sudi di persunting.

Samalah nasibnya dengan air payau rasanya asam karena lama tergenang tidak mengalir, tak seorang pun yang sudi minum sekali pun dalam keadaan haus.

50. a. **Ya gong orang ya kanjanya.**
- b. Ya orang orang ya genitnya.
- c. Sifat yang teramat genit.
- d. Seseorang yang tingkahnya terlalu genit, selalu bertingkah. Dia tidak pernah diam dan tenang. Di mana saja orang sibuk atau melakukan sesuatu dia pasti melibatkan diri. Orang memalu gong ia menari. Orang memalu gendang ia berjoget. Orang berbicara dia menyahut meskipun dia tidak tahu persis persoalannya. Ungkapan ini dilahirkan sebagai tanda kurang senang terhadap tingkah laku yang demikian. Lebih-lebih bila yang bersifat seperti ini seorang gadis atau remaja. Sifat yang tidak terpuji dan dapat merendahkan derajat keluarga.

UNGKAPAN TRADISIONAL DAERAH BERAU

1.
 - a. **Bubuk balinggang di atas tabak.**
 - b. **Batok kelapa bergoyang/menari di atas talam.**
 - c. **Perbuatan yang tidak sesuai dengan keadaan.**
 - d. **Ungkapan ini ditujukan kepada seseorang yang mempunyai sifat congkak dan angkuh karena mendapat kedudukan yang baik. Misalnya seorang yang asal-usulnya dari orang miskin, tidak berilmu, karena nasibnya memang baik dia mendapat kedudukan terpandang di masyarakat. Karena kedudukan dan pangkat yang diterimanya dia lalu berubah menjadi angkuh dan sombong. Istilah yang lebih populer, dia selalu oper acting. Namun bagaimana pun ia berusaha oper kompensasi, pembawa dan bakat yang sudah berurat berakar pada dirinya sebagai orang bawahan tetap lebih dominan pada dirinya. Sehingga tingkahnya serba salah dan serba canggung. Batok kelapa bila diletakkan di atas talam tentu akan bergoyang, tidak dapat duduk dengan tepat karena pantat kelapa yang meruncing, tidak akan tepat duduknya, pasti miring dan bergoyang. Satu sindiran bagi orang yang angkuh setelah mendapat kedudukan yang baik.**

2.
 - a. **Bakangkuah di talimbungan, menguar-nguar di paming-garan.**
 - b. **Berkokok di bubungan mengais-ngais di peceran.**
 - c. **Berlagak seperti orang besar dan jagoan, padahal dia adalah orang biasa dan miskin.**
 - d. **Sifat ayam jantan selalu meninggikan diri. Bila dia akan berkokok dia bertengger di ketinggian, dan berkokok sekeras-kerasnya, seolah-olah dialah yang paling hebat. Tapi sifat ayam pada waktu makan tidak perlu adanya etiket. Di mana saja dia mencari makanan bahkan sampai ke tempat-tempat yang kotor atau di peceran. Ungkapan ini ditujukan kepada orang yang menyombongkan diri atau menampakkan dirinya seolah-olah ia adalah orang yang berkuasa dan paling berani, namun keadaan sebaliknya dia adalah orang yang paling melarat, dan kalau mencari makan bersusah payah, sekali pun ia terpaksa harus mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang berat. Hal ini disampaikan para remaja sebagai nasihat agar**

sikap dan tingkah laku disesuaikan dengan keadaan yang sebenarnya.

3. a. **Banyak-banyak katunjang bakau, baik sabutting cada ta-tunjang.**
 - b. Banyak-banyak akar tunjang bakau, namun sebuah pun tidak turut menunjang.
 - c. Banyak mempunyai keluarga, famili dan sahabat namun tidak ada yang membantu dalam menyelesaikan suatu pekerjaan.
 - d. Dalam masyarakat suku Berau pada umumnya sistem kekerabatan sangat erat. Semangat gotong-royong dan rasa kolektifisme tebal dan tinggi. Hampir setiap aktivitas dilaksanakan bersama. Misalnya pada waktu kematian, kelahiran atau perkawinan, selalu terlihat suasana kekerabatan. Hal seperti ini diumpamakan pohon bakau. Pohon bakau adalah sejenis pohon yang tumbuh di tepi pantai. Pohon ini amat banyak agar tunjangnya dan akar-akar ini sampai tumbuh jauh ke atas, sampai bermeter-meter dari permukaan tanah. Akar tunjang merupakan penopang batang hingga tumbuh menjadi kuat. Demikian kehidupan masyarakat Berau, selalu bantu-membantu baik pada waktu senang atau susah. Ungkapan ini dilahirkan oleh seseorang yang merasa kecewa karena hal yang sebaliknya. Walaupun keluarganya banyak namun tak ada yang membantu ketika ia dalam keadaan terdesak atau ketika sedang melaksanakan perkawinan atau sedang kematian keluarga.

4. a. **Basunsung surut basunsung pasang.**
 - b. Melawan arus pada waktu air surut, melawan arus pada waktu air pasang.
 - c. Selalu dalam keadaan menderita dan melawan nasib yang berat.
 - d. Ibarat bagi orang yang hidup dalam keadaan menderita dan sengsara. Hidup dalam kekurangan. Namun dia selalu tabah dalam menghadapi nasibnya. Dia selalu bekerja siang dan malam, tanpa rasa putus asa. Setiap hari bekerja berat, laksana berkayuh melawan arus. Mudik melawan arus, milir melawan arus, di sebuah sungai kehidupan yang pasang surut. Satu sifat yang terpuji dalam masyarakat Berau. Sifat dan

mental yang perlu dicontoh. Meskipun hidup menderita namun dihadapi dengan penuh ketabahan dan tawakal.

5.
 - a. **Bakkut talajak ka abu.**
 - b. Bakut termasuk ke abu.
 - c. Orang hitam yang memakai bedak terlalu tebal sehingga tampak jelek.
 - d. Bakut adalah jenis ikan sungai yang warnanya hitam legam. Ikan tubuhnya licin. Biasanya memasaknya dengan cara dibakar di atas api dapur yang bahan bakarnya kayu. Sering pada waktu membakar bakut ini lepas dari tungku dan termasuk ke dalam abu dapur. Rupanya sangat jelek. Warna hitam berlumur abu yang putih. Bila seorang gadis yang berkulit hitam, memakai bedak yang terlalu tebal, dikatakanlah dia sebagai bakut jatuh ke abu. Ungkapan ini dilahirkan sebagai kata ejekan atau olokan. Memang di masyarakat Berau, pada umumnya pada wanita berkulit putih/kuning langsung. Tidak beruntunglah wanita yang berkulit hitam. Karena kurang mendapat pasaran. Dia serba salah. Tidak memakai bedak salah, dikatakan sebagai bakut jatuh ke abu.

6.
 - a. **Berlayar di tambing balanga.**
 - b. Berlayar di tepi belanga.
 - c. Pengalaman yang sempit.
 - d. Ungkapan yang ditujukan dan diucapkan untuk menyindir seseorang yang miskin dan sempit pengalaman. Seorang yang pengecut dan tidak berani bepergian jauh untuk mencari ilmu dan berusaha meningkatkan kehidupan. Ia hanya berani pergi di sekitar kampung halaman, tidak berani merantau jauh dari kampung. Sehingga orang ini tidak mempunyai pengalaman yang luas dan miskin ilmu pengetahuan. Orang yang seperti ini disebut orang yang hanya berlayar di tepi belanga. Walaupun dia pergi, namun hanya di sekitar tempat tinggalnya yang diumpamakan di tepi belanga, tempat memasak sayur dan ikan.

7.
 - a. **Bami taddung kakannyangan.**
 - b. Seperti ular kekenyangan.
 - c. Kurang insiatip dan pendek akal.

- d. Sifat ular yang kurang baik, yaitu sifat yang malas. Apabila ular merasa kekenyangan setelah makan atau menelan mangsanya, ular tersebut lalu tidur melingkar sepuas-puasnya. Tidak terpikir lagi untuk berusaha dan mencari rejeki sebagai persiapan selanjutnya. Manusia pun ada yang bersifat seperti ular. Dia berusaha sekuat tenaga mencari rejeki. Setelah memperoleh rejeki, dimakan habis sekaligus dan dia tidak terpikir lagi berusaha untuk kelangsungan hidupnya. Semua rejeki/hasil kerjanya dihabiskan tanpa ada cadangan untuk hidup selanjutnya. Setelah habis persiapan barulah terpikir lagi untuk berusaha. Cara hidup seperti ini, kurang baik dianut/diamalkan. Lebih-lebih pada zaman sekarang, zaman serba cepat dan memerlukan keterampilan yang tinggi. Apabila kita tidak cepat berinisiatif niscaya kita akan ketinggalan dan akan mengalami kesulitan dalam menempuh kehidupan.
8. a. **Banyak-banyak kanmandingku annik-annik kandarupku.**
b. Banyak-banyak untuk mandiku sedikit-sedikit untuk cuci mukaku.
c. Aib yang ditanggung oleh seseorang akibat perbuatan tercela yang dilakukan oleh keluarganya.
d. Ungkapan ini diucapkan oleh seorang tua, ayah, ibu atau nenek yang merasa malu akibat perbuatan tercela yang dilakukan oleh anak atau cucu mereka. Maksudnya bahwa dia bersedia menanggung malu dan tidak melepaskan diri keterlibatan tersebut. Bagaimana jua pun hal itu tidak dapat dihindari, karena sebagai seorang tua bertanggung jawab atas perbuatan keluarga. Banyak untuk mandi, sedikit untuk cuci muka. Maksudnya biarlah dia menanggung resiko yang diperbuat oleh keluarga sesuai dengan besar kecilnya perbuatan tersebut.
9. a. **Bakkut cada tau kan anyirnya.**
b. Bekut tidak tahu kepada anyirnya.
c. Orang yang tidak sadar akan keaibannya.
d. Bekut sejenis ikan yang jelek. Warnanya hitam, tubuhnya licin dan baunya anyir. Jarang orang yang suka makan ikan tersebut. Dan harganya pun sangat murah bila dibanding-

kan dengan ikan lain. Ungkapan ini ditujukan kepada orang yang tidak tahu diri. Orang yang tidak sadar akan kekurangan dan keaibannya. Orang yang senantiasa berlagak serba hebat, serba tahu dan lebih dari orang lain. Padahal sebenarnya dia adalah orang yang serba kekurangan. Mukanya jelek, ilmunya rendah, hidupnya miskin dan etikanya tidak terpuji. Namun ia selalu bergaya seperti orang yang serba lebih. Dia selalu berada di tengah-tengah orang banyak. Selalu turut serta di dalam kesibukan orang lain, sekali pun dia tidak diajak. Bahkan tidak jarang dia berada di tengah-tengah lingkungan orang-orang yang jauh lebih tinggi daripadanya, misalnya di kalangan pejabat-pejabat. Ungkapan ini diucapkan sebagai pelahiran rasa tidak senang kepada orang yang bertingkah seperti ikan beku.

10. a. **Cada di ujung-ujung tai kukungku.**
 - b. Tidak di ujung-ujung tahi kukuku.
 - c. Jauh di bawah derajat/kemampuanku.
 - d. Ucapan yang angkuh dan meninggikan diri dari seseorang yang menganggap dirinya super dan lebih hebat dari orang lain. Biasanya ucapan ini dilahirkan oleh seseorang yang ingin merendahkan rival atau saingannya. Maksudnya bahwa saingan tersebut keadaannya jauh di bawah, misalnya ilmunya. Bahwa yang berkata ilmunya jauh lebih tinggi dibandingkan dengan saingannya. Kebiasaan meremehkan orang lain atau mereendahkan derajat orang lain, memang kurang baik. Hal ini sering berakibat buruk bagi diri seseorang yang bersifat seperti ini. Karena sukar mengukur kemampuan orang lain. Sifat seperti ini hendaknya dihindari. Kita tidak boleh menganggap diri kita super dan lebih baik dari orang lain, sebab akibatnya melemahkan diri sendiri.

11. a. **Cocak tajilat bubur.**
 - b. Cecak terjilat bubur.
 - c. Nafsu serakah timbul akibat memperoleh rejeki yang banyak.
 - d. Ungkapan yang merupakan sindiran bagi seseorang yang lupa diri setelah ia memperoleh rejeki yang banyak misalnya orang yang mulanya hidup miskin, karena nasibnya mujur, ia jadi orang kaya dalam waktu singkat. Atau seorang pegawai ren-

dahan karena bernasib baik ia mendapat kedudukan yang menguntungkan. Karena rejeki yang baik ini dia lalu lupa diri dan timbul sifat serakah. Cecak, apabila dia menemui bubur, maka terlihatlah sifat rakusnya. Dengan bernafsu melahap atau menjilat bubur tersebut. Sifat manusia yang serakah ini diumpamakan seperti cecak terjilat bubur.

12. a. **Cada batatai di tepian.**
 - b. Tidak buang air besar di tepian.
 - c. Tidak tetap di rumah, selalu bepergian.
 - d. Karena terlalu sibuk, sehingga jarang di rumah, selalu bepergian meninggalkan keluarga dan kampung halaman. Biasanya hal ini dialami oleh seorang bisnis atau seorang pejabat, yang karena terlalu sibuk mengurus dagangan atau melaksanakan tugas, jarang ada di rumah. Segala kesibukan kampung dan aktifitas masyarakat lingkungannya jarang diikuti. Tepian/jamban merupakan tempat buang hajat bagi masyarakat Berau yang pada umumnya bermukim di tepi sungai. Jadi orang yang jarang menetap di kampung dikatakan tidak bertahi atau tidak berak di tepian.

13. a. **Cada datang ke ujung ka pum, lannyap sama di tangga.**
 - b. Tidak sampai ke ujung ke pangkal, lenyap di tengah-tengah.
 - c. Pekerjaan yang tidak selesai, terbengkalai.
 - d. Ungkapan ini ditujukan kepada seseorang yang kurang mempunyai rasa tanggung jawab. Diberi tugas tidak pernah selesai. Selalu ditangguhkan dan akhirnya tugas tersebut ter-bengkelai sama sekali tidak sampai ke ujung tidak tahu pangkalnya. Ke langit tak sampai ke bumi tak nyata. Lenyap di tengah-tengah proses. Ungkapan ini sebagai peringatan dan teguran agar sifat seperti ini jangan terulang atau jangan diwarisi oleh bangsa Indonesia yang berkepribadian penuh tanggung jawab. Bila ditugasi suatu pekerjaan harus selesai dan dipertanggung jawabkan, agar harga diri kita tetap terjamin.

14. a. **Dami unjai tatinjak bara.**
 - b. Seperti kucing terinjak bara.
 - c. Sangat menderita akibat mala petaka yang menimpa.

d. Kucing yang terinjak bara, mengalami penderitaan yang hebat. Dia mengeong dan berlari ke sana ke mari tak tentu apa yang harus diperbuatnya. Dia tidak mengerti apa yang harus diperbuatnya. Dia tidak dapat berbuat banyak kecuali mengeong dan berlari-lari menahan sakit kakinya. Demikianlah ibarat seseorang yang ditimpa mala petaka. Dia tidak dapat berbuat apa-apa karena tidak berdaya. Tidak punya pengetahuan, tidak punya harta dan tidak punya handai tolan. Orang yang seperti ini perlu mendapat pertolongan untuk mengatasi keadaannya yang sedang gawat itu. Sebab itu tidak dibantu dia tidak mampu ke luar dari masalah yang sedang dihadapinya.

15. a. **Dami Bajau kaimbutan.**

b. Seperti Bajau keributan.

c. Kacau balau dan panik ketika mengalami masalah.

d. Di daerah Berau ada satu suku, yakni Suku Bajau. Suku ini berasal dari kepulauan Sulu dan Pilipina yang pada ratusan tahun yang lampau pindah ke daerah ini. Mereka bermukim di tepi-tepi pantai dan pulau-pulau kecil di sepanjang tepi pantai. Suku Bajau terkenal sebagai pelaut-pelaut yang ulung, dan pada umumnya mereka hidup sebagai nelayan, yang tergantung dari lautan. Karena mereka hidup di laut, sering ditimpa angin topan. Dan ketika itu terlihatlah suasana riuh di perahu-perahu mereka, mengatasi keadaan dan menyelamatkan diri dari topan tersebut. Ungkapan ini dilahirkan bila seseorang menegur muridnya, misalnya di dalam kelas terlalu ribut, sehingga mengganggu keadaan. Dalam melarang agar jangan terlalu ribut terucapkanlah ungkapan seperti Bajau ditimpa ribut.

16. a. **Damai paliatnya Sagai Kelai.**

b. Seperti dilihatnya Dayak Kelai.

c. Dianggap rendah atau tidak dihargai.

d. Pada zaman suku Dayak dipandang masyarakat sebagai suku yang rendah. Untuk Daerah Berau suku Sagai yang tinggal di Kecamatan Kelai, termasuk di antara suku Dayak. Bila seseorang dipandang hina atau rendah oleh orang lain, dia merasa seolah-olah dianggap Dayak Sagai dari Kelai. Maka diucapkanlah ungkapan di atas.

17. a. **Damai paliatku tai caccak.**
b. Seperti pelihatku tahi cecak.
c. Dipandang sebagai sesuatu yang menjijikkan.
d. Tahi cecak merupakan sesuatu yang menjijikkan bagi kehidupan. Tidak sama dengan kotoran hewan-hewan lain. Misalnya kotoran ayam yang merepotkan pada waktu membuang atau membersihkannya. Bagi tahi cecak paling-paling dikais dengan ujung lidi atau kertas sudah selesai. Akan tetapi hewan lain bila membersihkannya mempergunakan benda-benda yang besar atau air. Ungkapan di atas mengibaratkan sesuatu yang tidak berguna namun tidak terlalu merepotkan. Jadi tidak diperdulikan atau tidak dihiraukan.
18. a. **Dami buaya lappas sambaran.**
b. Seperti buaya lepas sambaran.
c. Keadaan yang panik dan gawat karena usaha yang gagal.
d. Buaya yang lepas sambaran atau tidak berhasil menangkap mangsanya, sangat ganas dan garang. Dia berenang ke sana ke mari, ibarat orang yang geram dan garang. Demikian ungkapan di atas mengibaratkan seseorang yang sangat berang dan marah serta panik karena usahanya tidak berhasil. Diumpamakan seorang yang berkuasa atau seorang boss yang melamar seorang wanita, tapi lamarannya ditolak. Dia marah, kesal, panik dan bahkan mungkin mengadakan tindakan yang tidak wajar, umpamanya menculik gadis tersebut. Atau seorang laki-laki yang istrinya sedang hamil tua tidak dapat melayani suaminya. Si suami main seorang dengan perempuan lain.
19. a. **Dami malaikat indada diparuankan.**
b. Seperti malaikat tidak diruahkan.
c. Seseorang yang gentayangan ke sana ke mari.
d. Ungkapan ini mengibaratkan seseorang yang sifatnya senang mengadakan kepanikan dan kerusuhan. Orang yang senang mengadakan isu dan persoalan. Ia berbuat demikian untuk melampiaskan hati karena maksudnya tidak tercapai. Ungkapan tersebut sebagai kelahiran rasa yang tidak senang, terhadap seseorang yang melakukan sikap yang demikian.

20. a. **Dami mannung balandi.**
b. Seperti menangin digerami.
c. Sesuatu yang tidak menyenangkan tetapi bermanfaat.
d. Menangin yaitu sejenis ikan laut. Mannung balandi ialah ikan menangin yang disiangi, dibelah, kemudian diberi garam dan disusun dalam kalug atau guci. Sesudah beberapa hari bau ikan tersebut merambut dan tidak enak dicium. Ditambah lagi dengan lalat-lalat yang beterbangan berkerumun di sekitar tempat ikan tersebut. Keadaan yang mengganggu suasana. Ikan yang berbau dan rupanya busuk. Tetapi ikan menangin yang digerami dan dibusukkan beberapa hari, merupakan lauk yang enak bila sudah dimasak. Pada umumnya masyarakat Suku Berau sangat senang makan ikan yang seperti ini. Ibarat orang tua, yang sudah reot, sakit-sakitan, menjadi beban keluarga. Akan tetapi dia merupakan seorang yang berguna bagi kehidupan keluarga. Baik buah pikirannya maupun nasihatnya sangat diperlukan keluarganya.
21. a. **Dami manuk disambali.**
b. Seperti ayam disembelih/dipotong.
c. Keadaan yang parah.
d. Ayam yang baru dipotong biasanya pada waktu sekarat, akan mati, terlihat terlalu parah. Menggelepar ke sana, menggelepar ke mari. Terlihat usahanya menahan rasa sakit dan berusaha untuk tetap hidup namun akhirnya dia tidak berdaya dan menyerah kepada keadaan. Keadaan orang yang tidak berdaya seperti ini diibaratkan dengan ungkapan seperti ayam potong.
22. a. **Dua kuyuk.**
b. Doa anjing.
c. Doa yang tidak baik.
d. Menurut cerita bahwa binatang anjing selalu mendoakan agar tuannya atau orang yang memeliharanya meninggal, agar ia makan sisa-sisa makanan atau tulang-tulang ayam atau tulang-tulang ikan sisa makanan yang dibuang. Adat yang sampai kini masih terus berlaku di masyarakat suku Berau yang 100 % beragama Islam, bahwa bila ada keluarga meninggal, diperingati dengan upacara membacakan doa rokh un-

tuk yang meninggal. Upacara ini selalu dilaksanakan dengan meriah, walaupun harus mengeluarkan biaya yang banyak. Upacara seperti dilaksanakan sejak hari pertama sampai hari ketujuh berturut-turut setiap hari. Kemudian hari ke 14, hari ke 25, hari ke 100, hari ke 1000. Setiap pembacaan doa rokh ini diadakan kenduri yang cukup menelan biaya.

23. a. **Dami pangadang nyiur bajatu.**
 - b. Seperti menunggu kelapa jatuh.
 - c. Menanti orang yang tak kunjung tiba.
 - d. Rasa rindu dan sangat dalam, ketika menanti orang yang tidak kunjung tiba, laksana menunggu kelapa jatuh. Buah kelapa memang sangat lama baru jatuh. Walaupun kelihatannya buah kelapa tersebut sudah kering namun dinanti tak mau jatuh. Dari hari ke hari selalu ditunggu namun yang ditunggu tetap tidak memenuhi harapan. Kelapa tersebut tetap tergantung di tempat asal atau di tandannya. Ia tampak dilihat namun tak dapat digapai, padahal kepentingan untuk memanfaatkan kelapa tersebut sudah mendesak. Dinanti dan dinanti dengan penuh harap. Akan dipetik diri tak pandai memanjat, akan dijolak galah tak punya. Demikian ibarat seorang istri yang menanti suaminya kembali dari perjuangan, atau seorang gadis sedang menunggu kekasihnya dari medan bakti sang kekasih dinanti dengan penuh kerinduan dan penuh harap agar kembali mempersembahkan rasa kasihnya. Pekerjaan menanti adalah pekerjaan yang paling meresahkan.

24. a. **Datar diapit gunung.**
 - b. Dataran diapit gunung.
 - c. Kehidupan yang sederhana dan prihatin, serba salah karena berada di antara orang-orang yang hidup mewah.
 - d. Sebuah keluarga yang kehidupannya sangat sederhana dan bersahaja, karena tidak mampu, merasa serba salah, karena keluarga dan famili mempunyai kehidupan yang mewah. Hal seperti ini sering dijumpai di tengah-tengah kehidupan masyarakat modern sekarang ini. Misalnya seorang yang mempunyai beberapa orang saudara. Semua saudara-saudaranya tersebut adalah orang-orang yang kaya dan terpandang di masyarakat. Segala fasilitas serba mudah. Mudah melaksana-

kan maksud hati. Bagi si dia yang tidak mampu merasa terjepit. Turut dengan aktivitas keluarga kemampuan tidak ada. Tidak turut dikatakan tidak mau berpartisipasi atau tidak musyawarah. Kehidupan seperti ini dikatakan datar diapit gunung.

25. a. **Dapaika kami lunpai banua ?**
b. Dapatkah kami turut berladang ?
c. Keinginan seseorang untuk turut mendamping dalam mencari rejeki atau berusaha kepada keluarga yang senang hidupnya dan bermodal.
d. Ungkapan di atas diucapkan oleh seseorang yang mohon belas kasihan dari keluarga mewah untuk diterima turut mendamping dalam mencari rejeki. Kalimat ini diucapkan dengan intonasi yang rendah dan lembut, sehingga menerbitkan belas kasihan bagi yang mendengarnya.
26. a. **Dami burung maurak bulu.**
b. Seperti burung mengembangkan bulu.
c. Sifat yang agresif yang diperlihatkan oleh seorang remaja putri.
d. Anak burung yang bulunya baru tumbuh, mengepak-gepak sayapnya belajar terbang seperti induknya atau burung-burung besar yang lainnya. Remaja yang merasa dirinya sudah dewasa dan secara biologis sudah membutuhkan sentuhan-sentuhan kasih dari lain jenisnya. Secara psikologis sikapnya sudah berubah dan nafsu remajanya timbul. Dia mulai bertindak agresif mendekati lawan jenisnya pada masa ini bimbingan dan didikan orang tua sangat diperlukan karena pada usia remaja masa goncang dalam kehidupan manusia. Sifat gadis remaja yang berial dan agresif seperti ini diibaratkan sebagai burung maurak bulu.
27. a. **Ia bannas karra kanjanan.**
b. Persis monyet kehujanan.
c. Keadaan yang tidak berdaya akibat dimarahi oleh atasan atau diponis atas kesalahannya.
d. Kera yang kehujanan kelihatan tidak berdaya, bulunya basah kuyup, duduk kedinginan dan tidak bergerak-gerak dari tempatnya. Demikian sikap atau keadaan seseorang yang

kena musibah. Ditindak oleh atasan atau diponis oleh pengadilan karena membuat kesalahan. Kalimat ini diucapkan untuk menyatakan ejekan kepada seseorang yang terkena musibah tersebut.

28. a. **Inni garasi datang.**
b. Nenek gergasi (raksasa) tiba.
c. Orang yang menakutkan tiba.
d. Dalam kehidupan masyarakat suku Berau, sampai kini cerita tentang nenek gergasi (raksasa) masih tetap hidup. Dalam dongeng tersebut, terkenal bahwa nenek gergasi adalah makhluk raksasa yang bertubuh sangat besar dan menakutkan. Dongeng ini termasuk dongeng anak-anak. Biasanya dongeng ini disampaikan oleh ibu ayah atau nenek pada waktu anak atau cucunya menjelang tidur. Kalau ada orang yang bertubuh besar, jangkung dan penampilannya menakutkan diumpamakan sebagai nenek gergasi. Kalau orang tersebut tiba maka dikatakan bahwa nenek gergasi datang. Peringatan kepada kita agar berhati-hati dengan orang yang diibaratkan nenek gergasi. Kalimat ini juga diucapkan orang-orang tua untuk menakut-nakuti anaknya. Misalnya: anak-anak bermain-main di halaman pada waktu senja atau bermain-main di dalam semak atau hutan. Agar anak tersebut berhenti maka diucapkanlah kalimat tersebut.
29. a. **Jarra buntal di buu baru ia tau jarra.**
b. Jera buntal dalam bubu baru dia jera.
c. Sifat yang jahat tidak bisa bertobat.
d. Ikan buntal adalah ikan yang nakal. Kelakuannya sesuai dengan rupa dan bentuk tubuhnya. Perutnya gendut dan kulitnya berduri. Kalau dia tertangkap perutnya dikencangkannya sehingga tambah besar. Karena sifatnya yang tidak menyenangkan dan rupanya yang tidak simpatik itu mungkin menyebabkan buntal dibenci dan tidak dimakan. Bila buntal tertangkap baik terpancing atau masuk ke dalam bubu, ikan tersebut dilepaskan dengan cara dibanting atau dihempaskan. Namun ikan ini tidak pernah jera. Setelah dilepaskan ia kembali lagi masuk ke dalam bubu tersebut. Walaupun beberapa kali disakiti namun ia tetap memasuki bubu. Demikian ungkapan yang ditujukan kepada orang

yang mempunyai kelakuan yang jahat. Dia tidak jera dan tidak mau bertobat walaupun sudah berulang-ulang masuk penjara dan dipukuli orang, ia tetap melakukan kejahatan. Sifat orang seperti ini disebut sifat buntal yang tidak mau jera.

30. a. **Jangan kau pakinja-kinja.**
b. Jangan engkau badung/binal.
c. Jangan bersifat seperti orang yang badung dan tidak menghargai etika dan tidak etis.
d. Kalimat ungkapan ini pada umumnya diucapkan oleh orang-orang tua kepada anak-anak mereka. Kalimat yang mengandung nilai paedagogik. Sebagai teguran kepada anak-anak atau muda-mudi jangan terlalu badung. Sebab sikap yang seperti itu adalah sikap yang tidak terpuji dan memalukan keluarga. Sikap pakinja-kinja ini adalah sifat anak yang kurang terdidik. Kurang menghargai etika misalnya lewat di muka orang dewasa tidak punya sopan santun. Kalau ada orang tua yang duduk atau berbicara dia selalu mengganggu dengan tingkah yang mengganggu ketenangan karena gerakan-gerakannya terlalu banyak, dan tidak sedap dipandang mata. Apalagi seorang gadis bila bersikap seperti ini sangat memalukan orang tuanya.
31. a. **Jangan batappak dada.**
b. Jangan bertepuk dada.
c. Jangan menyombongkan diri.
d. Laki-laki yang mengaku dirinya berani, kuat dan gagah selalu menyombongkan diri dan bertepuk dada. Bila ia berada di tengah-tengah orang banyak selalu menampakkan kelebihannya. Seolah-olah dia yang paling berani, gagah, kuat dan hebat. Sikapnya selalu menantang dan meremehkan orang lain. Sikap yang seperti ini adalah sifat yang tidak terpuji, bahkan sering mengakibatkan renggangnya hubungan dengan orang lain. Orang tidak senang berkawan dengan orang seperti itu, bukan karena tidak berani tapi benci. Dan pada umumnya bila ada orang yang berani menantanginya maka dia tidak berani dan mengalah. Oleh sebab itu timbul ungkapan jangan bertepuk dada, karena tidak sesungguhnya.

32. a. **Kamana mulangnya cabbuk amun indada kapangkaran.**
b. Kemana kembalnya gayung kalau tidak ke tempayan.
c. Kemana pun perginya seseorang akhirnya kembali ke kampung halaman.
d. Laki-laki yang berani merantau meninggalkan kampung halaman adalah laki-laki yang terpuji di mata penduduk di kampung-kampung di daerah Berau. Memang pada zaman dulu jarang orang berani pergi merantau jauh-jauh dari kampung halaman. Walaupun ada pada umumnya mereka kembali lagi, baik cepat atau lambat. Karena filsafat/cara hidup orang-orang dulu harus meninggal di kampung halaman. Mereka pergi merantau hanya untuk berusaha meningkatkan taraf hidup dan mencari rejeki. Setelah uang terkumpul untuk dijadikan modal mereka kembali dan berusaha di kampung halaman, meneruskan hidup menjelang hari tua mereka. Demikian latar belakang timbulnya ungkapan di atas.
33. a. **Laki-laki laccuk.**
b. Laki-laki tidak berguna.
c. Orang yang hidupnya selalu digantungkan kepada orang lain.
d. Laccuk adalah sifat atau sikap yang tidak jantan. Walaupun laki-laki sifatnya sifat wanita. Kurang berani bertindak, tidak tegas dalam mengambil keputusan, ragu-ragu dan tidak mempunyai inisiatif. Apalagi dalam hal berkelahi atau bertengkar. Secara keseluruhan serba tidak potensial. Sikap dan sifat laki-laki .
34. a. **Memulangkan samir dipinjam.**
b. Mengembalikan kajang dipinjam.
c. Menebus malu.
d. Menebus malu, maksudnya membalas hinaan atas celaan dari orang lain.
Misalnya: Dua orang laki-laki berkelahi. Perkelahian tidak seimbang, karena satu diantaranya mempunyai ilmu yang tinggi atau lebih kuat. Pihak yang lemah dan kalah terpaksa menghindarkan diri, lari ke luar kampung dengan membawa rasa malu dan rasa dendam. Di tempat baru orang tadi menuntut ilmu, agar ia dapat membalas rasa dan menebus malu. Setelah ilmunya dianggapnya dapat melebihi ilmu lawannya

ia kembali ke kampung halamannya untuk menyelesaikan sengketa lama. Dia datang menjumpai musuhnya dan menantang untuk duel dengan kata-kata: "Mamulangkan samir dipinjam."

35. a. **Mancung pipi andai idung.**
b. Mancung pipi dari pada hidung.
c. Menyimpang dari pada kebiasaan.
d. Pipi yang lebih mancung dari pada hidung adalah sesuatu yang menyimpang dari kebiasaan yang sering terjadi. Contoh ada seseorang atau sebuah keluarga yang ditimpa bencana atau musibah. Yang lebih banyak memberikan bantuan ialah orang lain. Padahal banyak sanak keluarga yang patut memberikan bantuan. Namun keluarga yang dimaksudkan tidak memberikan bantuan. Malah orang lain yang menaruh belas kasihan dan membantu mengatasi masalah tersebut. Inilah yang diungkapkan mancung pipi dari hidung.
36. a. **Mamasingkan ujan ka langit.**
b. Mengembalikan hujan ke langit.
c. Mengerjakan sesuatu yang tidak benar.
d. Hujan yang asalnya dari langit tidak mungkin dikembalikan ke langit. Satu hal yang tidak logis, tidak benar dan mustahil dapat dilaksanakan. Hal ini diumpamakan kepada seseorang yang membuat kesalahan, namun secara tidak sadar dia telah memaparkan atau membeberakan kesalahan tersebut yang seharusnya dia rahasiakan. Maksudnya agar orang tidak mengerti bahwa dia yang bersalah, akan tetapi malah sebaliknya, perkataannya sendiri membuka rahasianya.
37. a. **Mana dapai manjala jallau.**
b. Mana dapat menjala belut.
c. Sukar untuk menipu orang yang ahli.
d. Jelau/belut adalah sejenis ikan yang tubuhnya sangat licin. Karena licinnya tidak mungkin dapat ditangkap dengan jalan. Ungkapan ini ditujukan kepada orang yang ahli dalam suatu bidang. Misalnya ahli dalam ilmu perdagangan. Karena keahliannya tidak mungkin untuk ditipu. Ilmu lebih tinggi dari orang yang akan menipunya, tentunya dia sudah tahu

dan waspada. Ungkapan ini boleh juga dikatakan kepada orang yang pandai memutar balikkan keadaan sehingga sukar untuk membuktikan kesalahannya.

38. a. **Punggur sapung maningda.**
b. Dahan kayu yang kering/mati patah menengadah.
c. Penderitaan yang dialami karena memperjuangkan cita-cita yang tinggi di luar kemampuan, meskipun demikian ia terus berjuang.
d. Punggur adalah pohon kayu yang sudah mati : dahan dan cabang-cabangnya sudah tiada. Hanya tinggal pohon yang hanya separo. Bagian atasnya sudah tidak ada. Punggur yang masih tinggal tetap menengadah ke atas. Demikian orang yang mempunyai cita-cita, harga diri dan nama besar. Ia tetap memperjuangkan cita-citanya, tetap mempertahankan harga dirinya dan menjaga nama baiknya, walaupun ia sudah tidak berdaya lagi. Bagaimanapun penderitaan yang dialaminya ia tetap berhati besar.
39. a. **Pastan Baulas kuning.**
b. Baki beralas kuning.
c. Tanda penghargaan atau tanda jasa yang diberikan kepada seseorang.
d. Baki atau talam pada zaman dulu berfungsi sebagai alat untuk menghidangkan makanan untuk raja-raja dan kaum bangsawan. Pada umumnya baki tersebut diberi beralas kuning diumpamakan kepada seorang rakyat biasa yang mendapat kedudukan tinggi karena jasa-jasanya untuk kerajaan dan keluarga Sultan. pada zaman modern sekarang ini ungkapan tersebut semisal seorang rakyat biasa dari keturunan miskin yang diangkat menjadi pemimpin untuk imbalan jasa-jasanya kepada negara dan bangsa.
40. a. **Sian punau mangarramkan, manunggu kandis cada bajatu.**
b. Kasihan punai menanti, menunggu kandis tidak jatuh.
c. Rindu dan sedih dalam penantian, yang dinanti tidak kunjung tiba.
d. Kerinduan yang mendalam dan kesedihan yang teramat parah, dalam menantikan kekasih atau pujaan hati, tapi yang

dinanti tak kunjung datang. Ungkapan ini biasanya ditujukan kepada seorang dara yang bersedih hati menanggung rindu karena sudah lama ditinggalkan buah hatinya merantau ke negeri orang. Habis hari berganti minggu, minggu berganti bulan dan bulan berganti tahun dalam penantian. Bagai musyafir di padang pasir menanti datangnya hujan. Ungkapan ini diucapkan sebagai kelahiran rasa kasihan terhadap orang yang terkena ungkapan ini.

41. a. **Karring ka Birang pakis-pakis lanyu cada dapainya.**
b. Karing ke Birang pakis-pakis layu tidak didapatnya.
c. Membuang-buang waktu percuma, tapi tidak berhasil.
d. Birang adalah nama sungai dan desa yang terdapat di Kabupaten Berau. Sungai/desa tersebut terkenal sebagai tempat berusaha, mencari hasil hutan, memancing atau tempat berladang. Pada umumnya orang yang pergi ke Birang pada waktu pulang selalu membawa pucuk paku/pakis untuk disayur. Memang birang terkenal oleh pakisnya, yang tumbuh dengan suburnya sepanjang tepi kanan kiri sungai tersebut. Birang lebih terkenal dan ramai dikunjungi pada waktu musim buah. Sebab memang Birang merupakan kebun buah yang terbesar di Berau. Pada waktu musim buah setiap hari sungai Birang tidak kurang dari ratusan perahu datang dan pergi, untuk mengambil/memetik buah, baik dulu, duruan, rambutan, lain dll. Setiap orang yang pulang dari Birang pasti membawa oleh-oleh, minimal pucuk paku/pakis. Jadi ungkapan karring ka Birang menyatakan usaha yang gagal total, setelah membuang tenaga dan biaya jauh-jauh pergi berusaha namun hasilnya nihil.
42. a. **Si Mamun takut di bulan tarrang.**
b. Si Mamun takut pada waktu terang bulan.
c. Perasaan rendah diri dan takut yang selalu menghantui diri seseorang.
d. Di daerah Berau nama si Mamun terkenal sebagai seorang yang rendah diri dan penakut. Dia jarang bergaul dengan orang lain. Dia selalu hidup menyendiri, dan jarang mau berkumpul dengan orang banyak walaupun terpaksa datang ke undangan atau kenduru, dia selalu mencari tempat yang terasing. Lebih-lebih pada orang-orang besar atau bangsa-

wan dan pejabat dia sangat takut. Padahal para pejabat pada umumnya adalah pemimpin-pemimpin yang baik dan selalu mengayomi rakyat. Ungkapan ini diucapkan agar orang yang diibaratkan si Mamun tersebut sadar bahwa ia tidak perlu takut dan merasa rendah diri. Si Mamun takut di bulan terang artinya orang yang selalu takut kepada pejabat atau orang-orang besar.

43. a. **Si Pacca baru maliat.**
b. Si Buta baru melihat.
c. Pengalaman dan pengetahuan yang sangat menyenangkan.
d. Ungkapan ini mengibaratkan seseorang yang dulunya buta pengalaman dan pengetahuan, kemudian setelah bepergian ke kota dan ke luar daerah dia memperoleh pengalaman baru. Saat itu ia baru sadar betapa dangkalnya pengetahuannya dan betapa banyaknya hal-hal yang belum diketahuinya. Dia sadar betapa manusia ini harus belajar dan mencari ilmu pengetahuan. Betapa luasnya dunia, betapa kompleksnya persoalan hidup dan masalah-masalah yang harus dihadapi dan diatasi.
44. a. **Siapa andak mangujani garamnya.**
b. Siapa mau menghujankan garamnya.
c. Tidak ada orang yang mau memburukkan diri sendiri.
d. Bila garam kehujanan akan hancur menjadi air dan habis tak bersisa. Oleh sebab itu tidak seorangpun yang mau/sudi menghujankan garamnya. Ungkapan ini diucapkan untuk menyatakan bahwa tidak ada seorangpun yang sudi/mau memburuk-burukkan dirinya sendiri. Malah orang berusaha menyembunyikan keburukannya, agar tidak diketahui orang lain walaupun ia sadar akan kelemahan dirinya ia tetap berusaha agar dirinya dikatakan atau dianggap baik.
45. a. **Si Musa ditimang Sagai.**
b. Si Musa ditimang Dayak.
c. Sambutan dan penghargaan dari orang-orang yang ditolong.
d. Pada zaman dulu di daerah Berau nama Musa terkenal sebagai seorang laki-laki yang suka menolong orang lian. Si Musa adalah orang kampung biasa, tidak kaya dan bukan orang pandai. Namun ia terkenal karena budi baiknya. Dia suka

berbuat baik dan menolong siapa saja, kaya miskin tidak dibedakan. Pada waktu itu orang Dayak (Sagai) masih dianggap suku yang terisolir, hidup di hutan dan dipandang rendah oleh masyarakat. Suku Dayak juga ditakuti karena terkenal sering memotong kepala (mengayau). Sehingga pada umumnya penduduk banyak yang tidak berani pergi ke hutan takut diayau oleh suku Dayak.

Tapi si Musa tidaklah demikian. Dia bebas keluar masuk hutan tanpa merasa takut. Dan memang si Musa disayangi oleh suku Dayak karena dia sering memberikan bantuan. Malah kalau dia tiba dihormati oleh masyarakat suku Dayak. Karena hal itu timbul ungkapan si Musa ditimang Dayak (Sagai) bagi orang yang dihormati oleh orang-orang bawahan/orang desa yang ditolong tersebut, ketika dia tiba ke desa.

46. a. **Siduung tabuka.**

b. Siduung terbuka.

c. Peruntungan/nasib baik yang didapat oleh sebuah keluarga.

d. Bila sebuah keluarga memperoleh rejeki atau peruntungan yang baik hal tersebut diungkapkan sebagai Siduung terbuka. Misalnya hasil panennya baik usaha dagangnya berhasil dan sebagainya. Asal mulanyatimbul ungkapan tersebut, sebagai berikut : Siduung adalah nama sungai, yakni anak sungai Segah. Sungai tersebut merupakan penghasil rotan yang paling banyak di daerah Berau. Dan pada waktu dulu sungai Siduung adalah milik Sultan Gunung Tabur.

Tidak boleh siapapun yang berusaha di sungai tersebut tanpa izin Sultan. Oleh Sultan diatur setiap tahun Siduung diresmikan dibuka. Pada waktu itu rakyat boleh masuk ke sungai itu berusaha memotong rotan. Pada waktu Siduung terbuka rakyat memperoleh rejeki yang banyak. Sampai saat ini bila ada orang yang mendapat rejeki yang banyak atau ada satu jalan usaha terbuka bagi orang banyak, diumpamakanlah dengan Siduung terbuka.

47. a. **Tampurung naik ke tabak.**

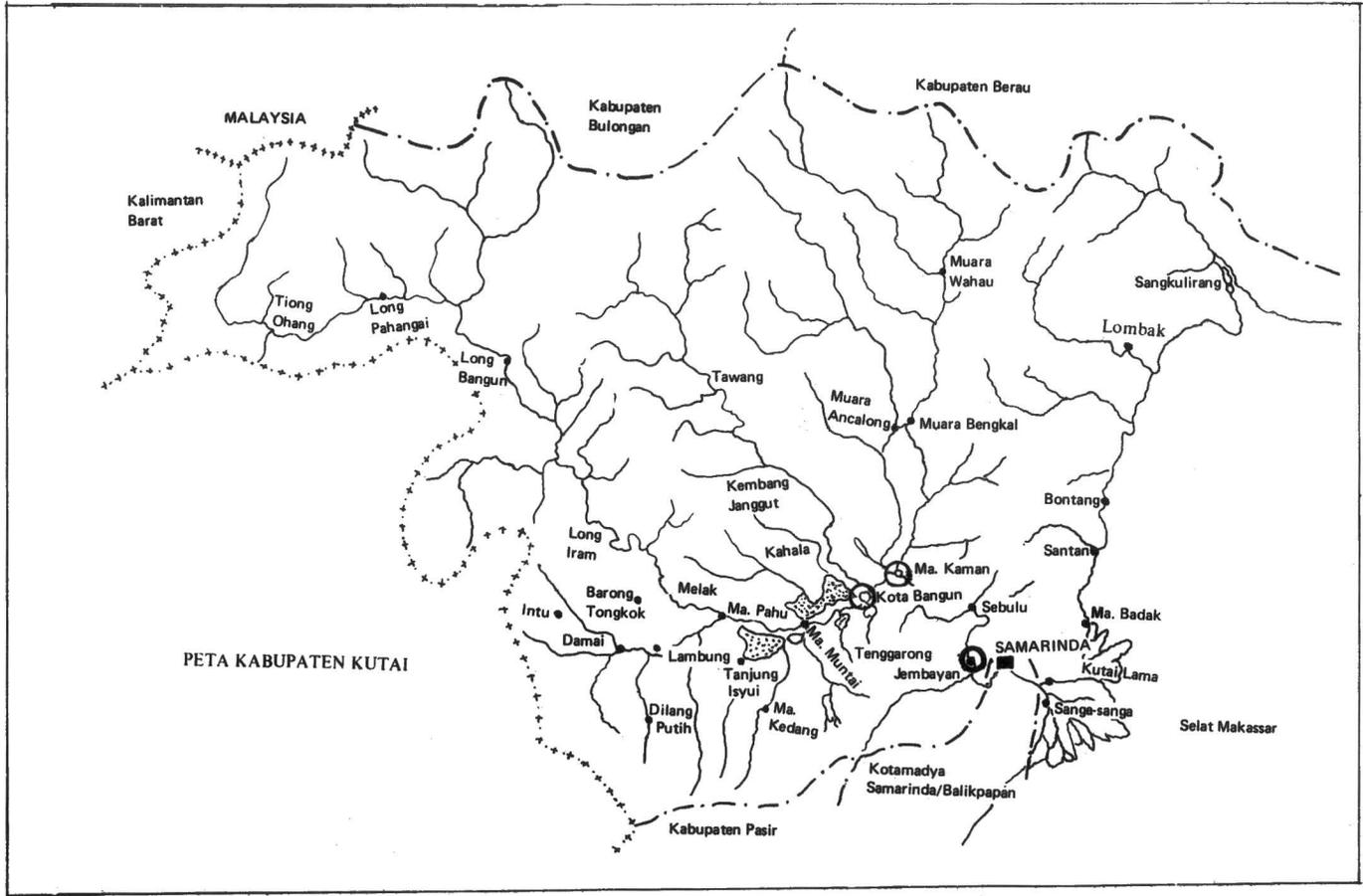
b. Tempurung naik ke tabak.

c. Orang awam mendapat pangkat atau jabatan yang tinggi.

d. Ungkapan ini timbul sebagai pelahiran rasa tidak senang kepada seseorang, merupakan sindiran. Orang yang disindir

adalah orang yang sifatnya berubah angku atau sombong setelah dia mendapat pangkat atau jabatan. Ia lupa akan sahabat dan keluarga. Lupa akan asal-usulnya dari orang awam, masyarakat biasa. Lupa pada sesama dan handai tolan. Ungkapan yang dilontarkan padanya, sebagai tempurung naik tabak yang artinya orang biasa yang diberi kedudukan lalu lupa akan asalnya.

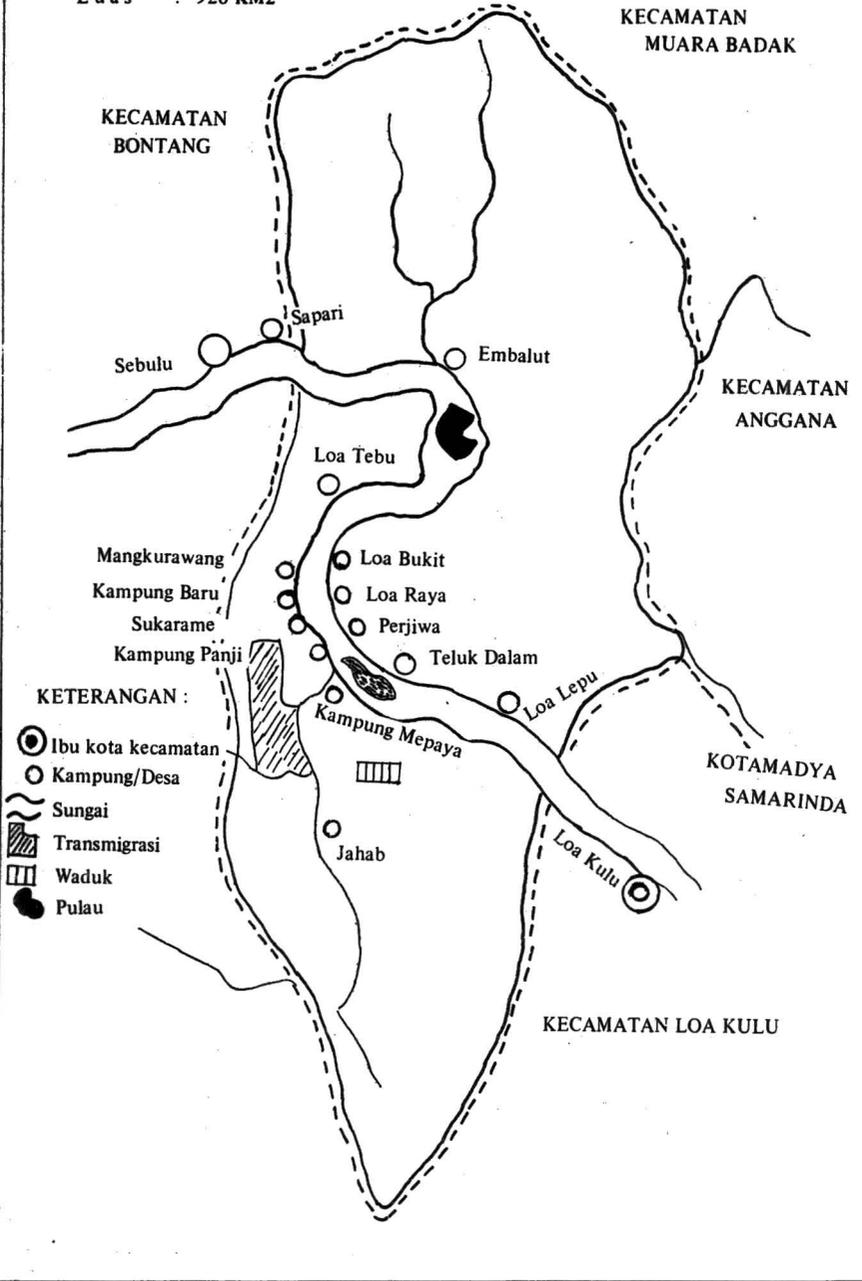
48. a. **Taliat assam kaingatan garam.**
b. Terlihat asam teringat garam.
c. Teringat akan nostalgia.
d. Mangga muda biasanya enak dimakan dengan garam atau dirujak. Oleh sebab itu sudah biasanya bila kita melihat mangga muda kita lalu teringat kepada garam. Hal ini diumpamakan timbulnya kenangan lama ketika kita melihat sesuatu yang ada hubungannya dengan kenangan tersebut. Misalnya seseorang melihat bekas pacarnya, ia lalu teringat kembali kenangan lama. Terbayang kembali betapa mesranya masa pacaran. Segala yang terjadi pada masa pacaran terbayang kembali dalam kenangan.
49. a. **Tingkur labbus.**
b. Kompi tembus atau berlubang.
c. Pekerjaan yang sia-sia.
d. Kompi yang berlubang/tembus biasanya tidak berfungsi lagi seperti kompi tersebut masih baik. Walaupun diisi tidak mungkin penuh karena bocor. Demikianlah diumpamakan kepada seseorang yang bebal atau bodoh. Bagaimanapun diajar dan dididik ia tetap bodoh. Pelajaran yang diberikan tidak dapat diterimanya dan tak ada yang diingatnya.
50. a. **Tidur bakalluk udang.**
b. Tidur melelek seperti udang.
c. Orang pemalas dan peridur.
d. Udag mati atau udang yang sudah direbus atau digoreng, melelek setengah lingkaran. Orang tidur dengan posisi demikian disebut tidur bakalluk udang. Ungkapan ini sebagai pelahiran rasa tidak senang melihat orang yang pemalas tak mau bekerja. Kerjanya setiap hari tidur seperti udang melelek. Pada zaman dulu sifat seperti ini sangat tercela.



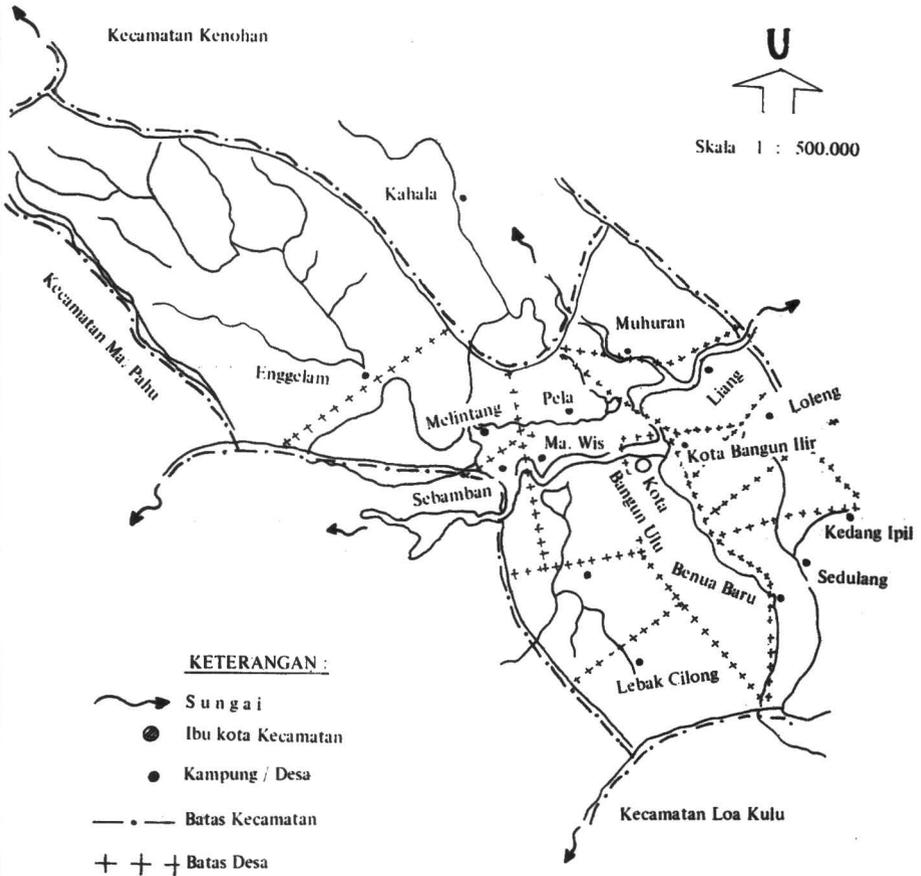
PETA KECAMATAN TENGGARONG

Skala : 1 : 250.000

Luas : 926 KM2

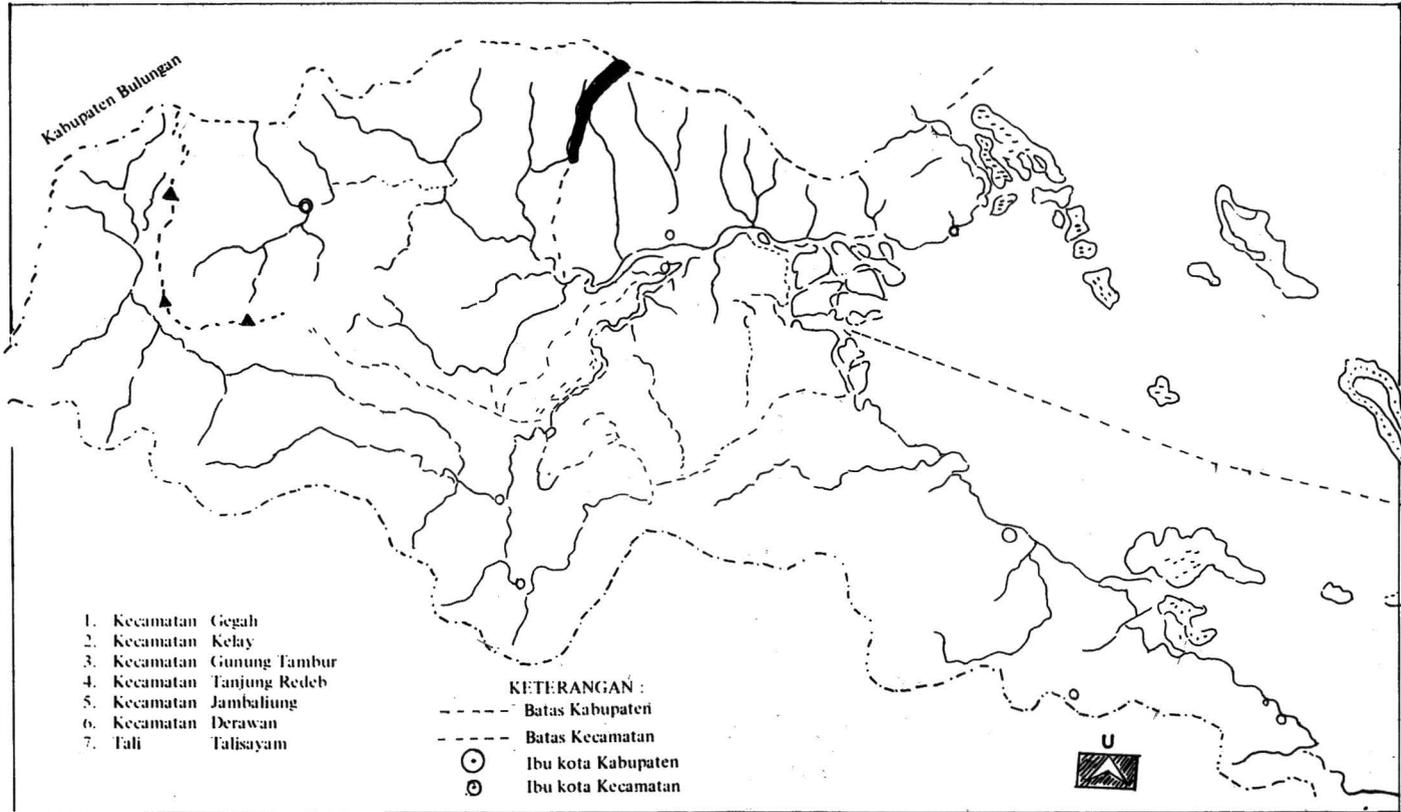


PETA KECAMATAN KOTA BANGUN



Skala 1 : 500.000

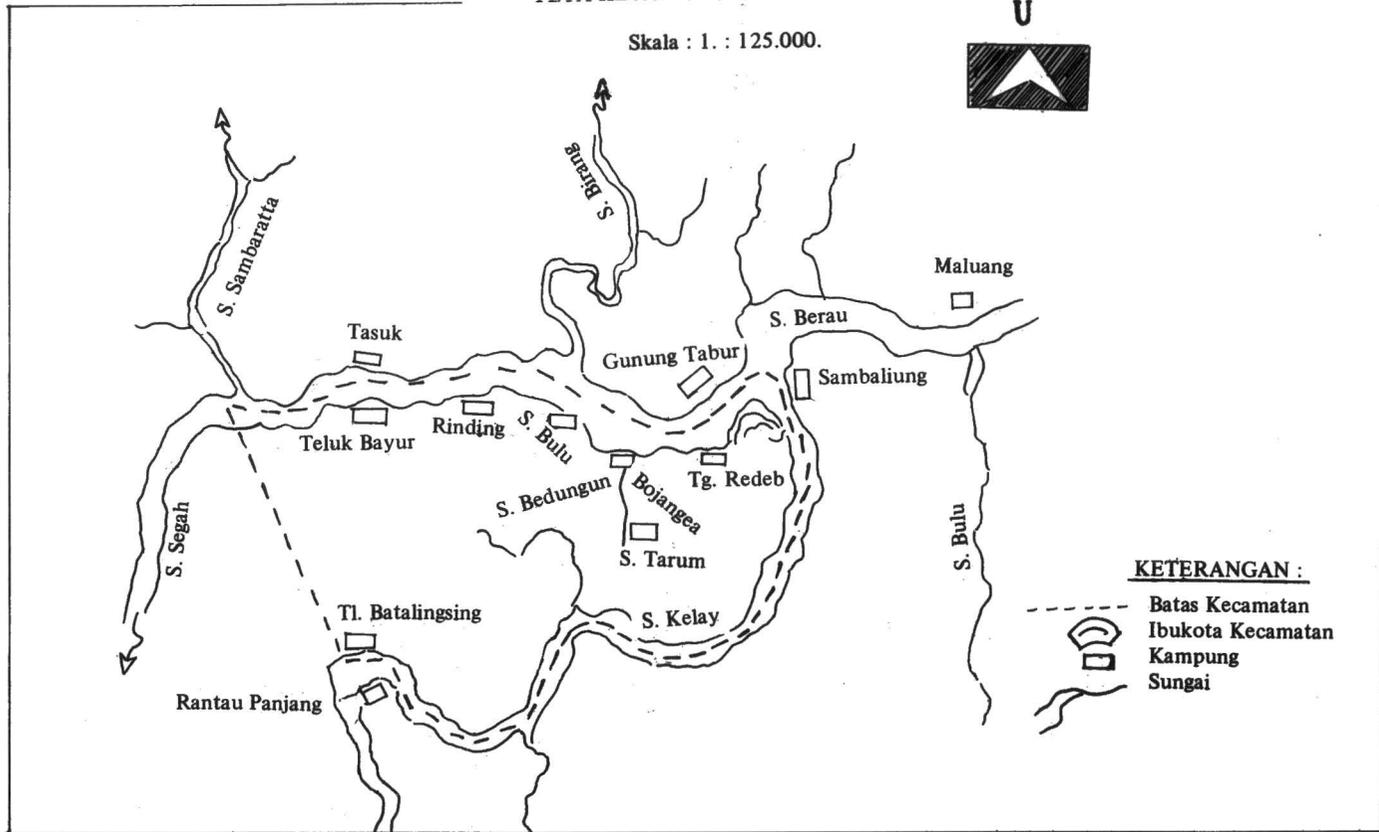
PETA
KABUPATEN DAERAH TK. II BERAU



PETA KECAMATAN TANJUNG REDEB

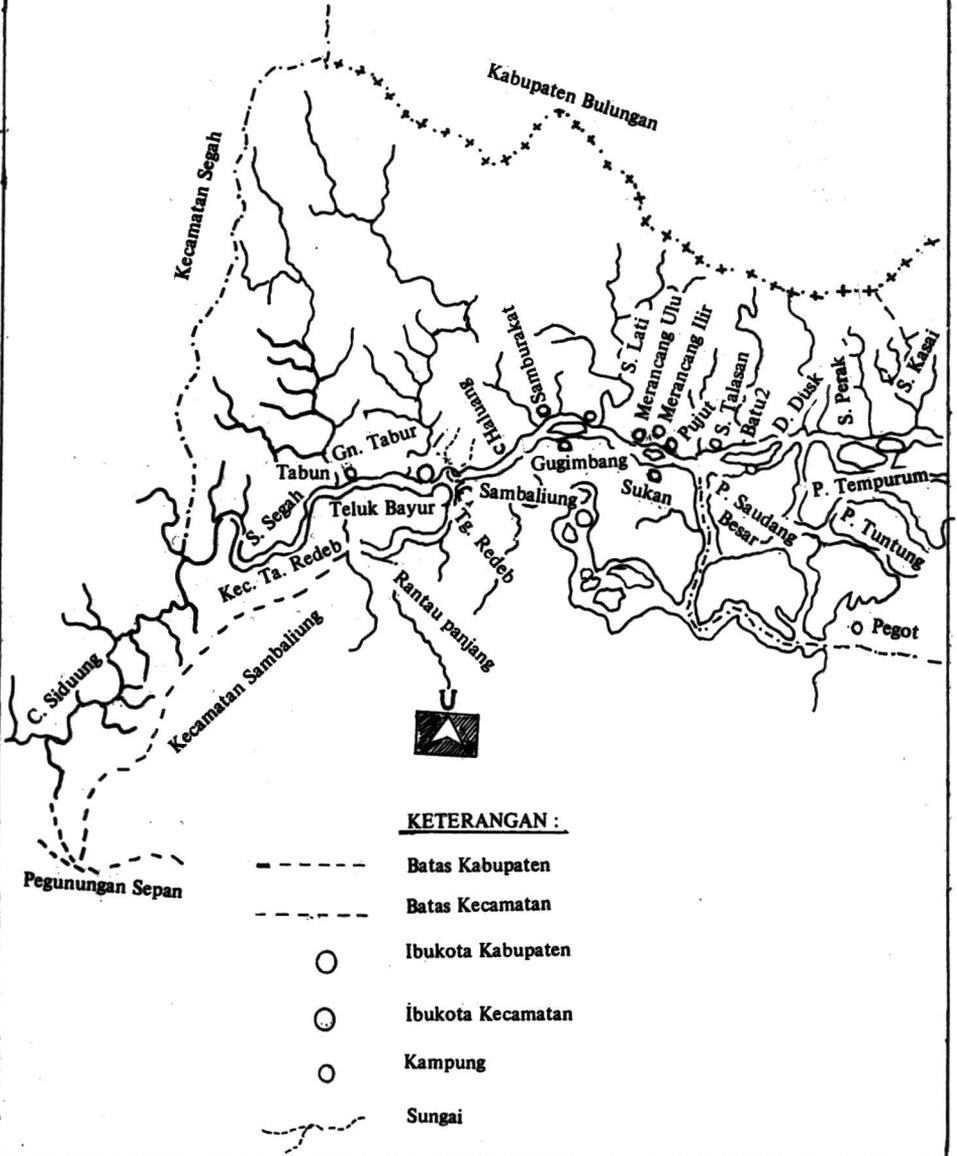
Skala : 1 : 125.000.

U



PETA KECAMATAN GUNUNG TABUR

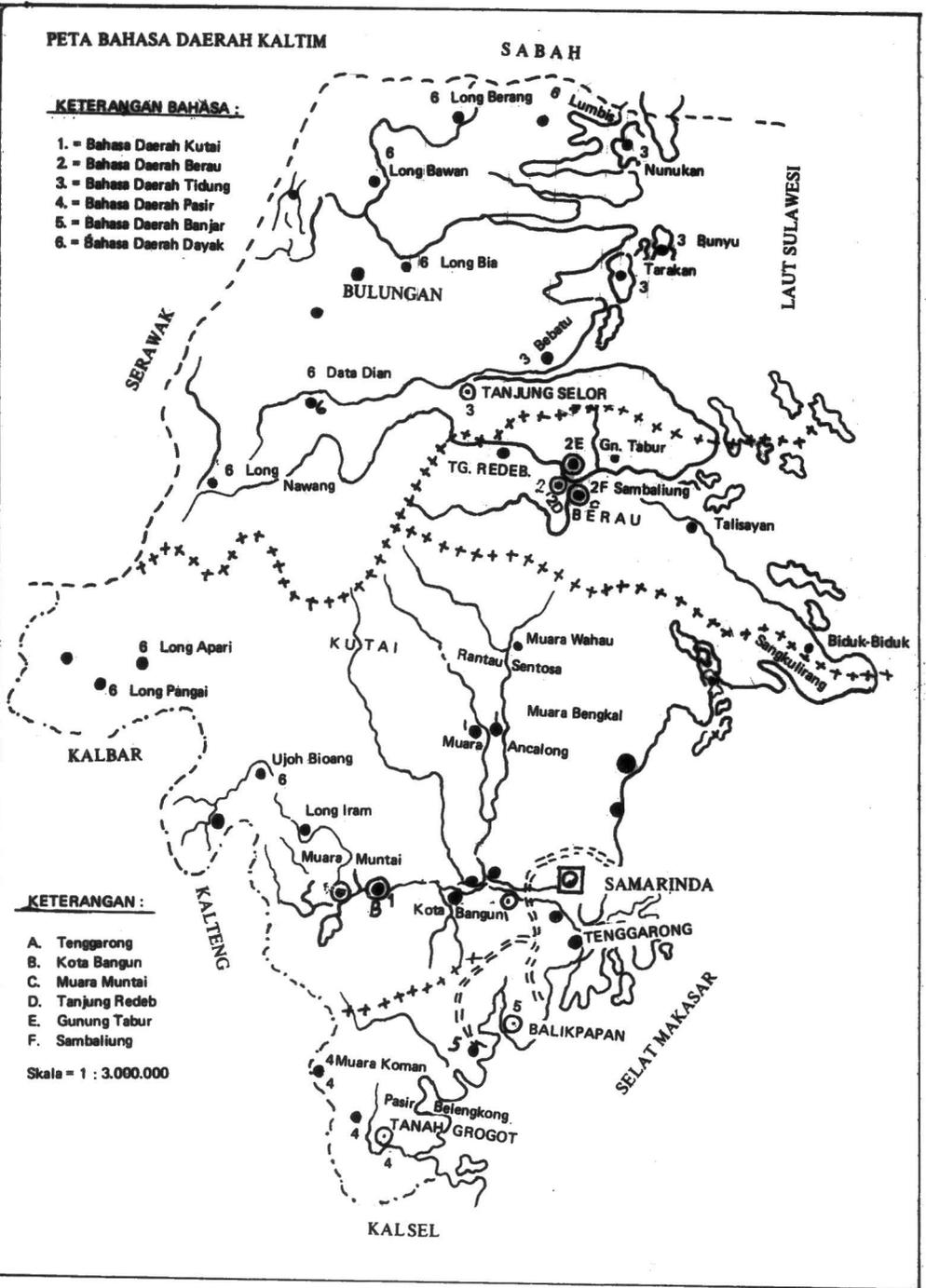
Skala : 1 : 500.000



PETA BAHASA DAERAH KALTIM

KETERANGAN BAHASA :

1. - Bahasa Daerah Kutai
2. - Bahasa Daerah Berau
3. - Bahasa Daerah Tidung
4. - Bahasa Daerah Pasir
5. - Bahasa Daerah Banjar
6. - Bahasa Daerah Dayak



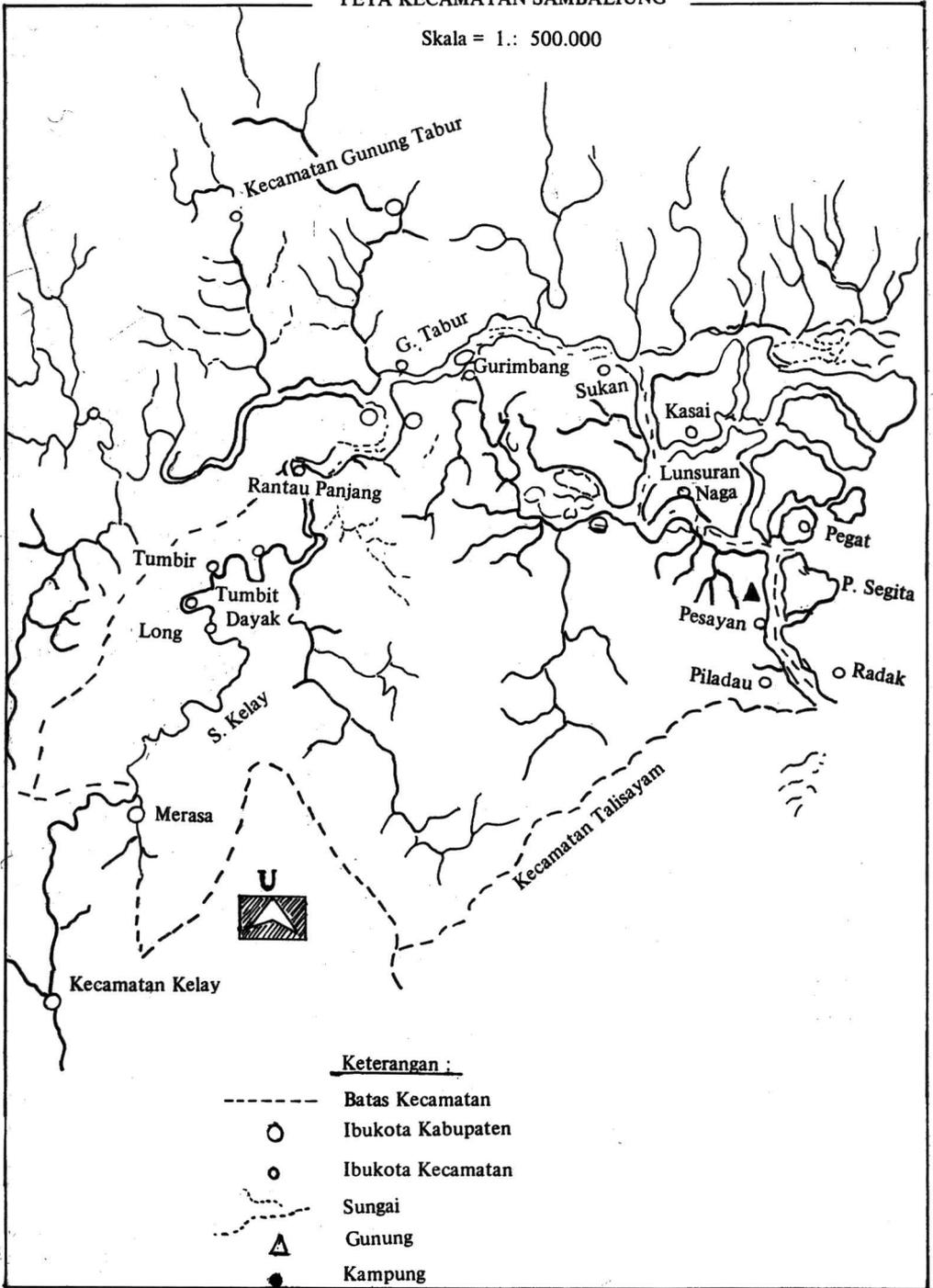
KETERANGAN :

- A. Tenggarong
- B. Kota Bangun
- C. Muara Muntai
- D. Tanjung Redeb
- E. Gunung Tabur
- F. Sambaliung

Skala = 1 : 3.000.000

PETA KECAMATAN SAMBALIUNG

Skala = 1 : 500.000



Keterangan :

- Batas Kecamatan
- Ibukota Kabupaten
- Ibukota Kecamatan
- Sungai
- ▲ Gunung
- Kampung

PENGUMPULAN DATA

Pengumpulan atau perekaman data dilaksanakan pada 6 tempat atau lokasi yaitu :

- A. Di Kampung Kutai
 - 1. Di Kecamatan Tenggarong
 - 2. Di Kecamatan Kota Bangun
 - 3. Di Kecamatan Muara Muntai.

Jadwal perekaman data :

- 1. Di Tenggarong pada tanggal 10 s/d 16 Juni 1982
 - 2. Di Kota Bangun pada tanggal 17 s/d 24 Juni 1982
 - 3. Di Muara Muntai pada tanggal 26 s/d 30 Juni 1982
- B. Di Kabupaten Berau
 - 1. Di Kecamatan Tanjung Redeb
 - 2. Di Kecamatan Gunung Tabur
 - 3. Di Kecamatan Sambaliung.

Jadwal perekaman data :

- 1. Di Tanjung Redeb tanggal 10 s/d 16 Juni 1982
 - 2. Di Gunung Tabur tanggal 16 s/d 24 Juni 1982
 - 3. Di Muara Muntai tanggal 26 s/d 30 Juni 1982
-

**DAFTAR INFORMAN
UNTUK KABUPATEN KUTAI**

1. Nama : AR Tirtowidjoyo.
Umur : 78 tahun
Pendidikan : HIS
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Daerah Kutai
Bahasa Indonesia.
Bahasa Belanda.
Pekerjaan : Pensiunan Ass. Wedana.
Alamat sekarang : Tenggarong.

2. Nama : S a h a r
Umur : 50 tahun
Pendidikan : SR
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Daerah Kutai
Bahasa Indonesia
Alamat : Kuta Bangun.

3. Nama : Hasnag
Umur : 70 tahun
Pendidikan : SR
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Daerah Kutai.
Bahasa Indonesia.
Pekerjaan : Tani
Alamat sekarang : Kota Bangun.

DAFTAR INFORMAN DI DAERAH BERAU

1. Nama : Aji Kannik Barrau Sanipah
Umur : 45 tahun
Suku : Indonesia/Berau
Pendidikan : HIS
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia aktif
Bahasa Indonesia pasif
Bahasa Belanda pasif
Bahasa Berau aktif
Bahasa Banjar aktif
Alamat sekarang : Gunung Tabur Kabupaten Berau.

2. Nama : A. Gaus
Umur : 50 tahun
Suku : Indonesia/Berau
Pendidikan : SGA/SPG
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia aktif.
Bahasa Berau Aktif
Bahasa Banjar aktif
Alamat sekarang : Kampung Bebanir Kecamatan Samba-
liung.

3. Nama : A. Mas Mariam.
Umur : 60 tahun
Suku : Indonesia/Berau
Pendidikan : Volkschool.
Bahasa : Indonesia aktif.
Alamat sekarang : Kecamatan Tanjung Redeb.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

J. Gimak Sombeng, *Monografi Daerah Kabupaten Kutai*. Badan Perencanaan dan Pengawasan Pembangunan Daerah Kabupaten Kutai, (Bapeda Kutai), Tenggarong, 1981.

Team Penyusun Naskah, *Kumpulan Naskah Kesenian Tradisional Kalimantan Timur*, Proyek Pengembangan Kebudayaan Kalimantan Timur Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Kalimantan Timur, Samarinda, 1987.

Hasjim Achmad, *Adat dan Kebudayaan Serta Kaitannya Dengan Pembangunan*, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Kalimantan Timur, 1980.

Team Penyusun Monografi, *Monografi Daerah Kabupaten Berau Tahun 1978*. Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Berau 1978.

Tidak diperdagangkan untuk umum